BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan generasi muda.[1] Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, seperti di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang, memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada peserta didik. Namun, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti metode pengajaran yang kurang menarik dan kurangnya partisipasi aktif peserta didikdalam proses belajar. Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.[2] Dalam Al-Qur'an Allah swt, berfirman dalam QS. Az-Zumar/39:18, yang berbuyi:

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

> Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.[3]

---

[1]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 45.

[2]Zainal Abidin, *Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah: Strategi dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 61-62.

[3]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid Warna* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2023), h. 412.

Ayat ini mengajarkan sifat seorang mukmin sejati yang terbuka untuk mendengarkan berbagai perkataan, baik yang berasal dari ajaran agama maupun pendapat manusia, termasuk masukan, saran, atau kritikan. Namun, seorang mukmin tidak menerima semua yang didengar secara langsung, melainkan memilah dan memilih apa yang terbaik berdasarkan kebenaran, keadilan, serta perintah Allah Swt, dengan berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama. Mereka yang mampu mendengar, memilih, dan mengamalkan yang terbaik dari apa yang didengar adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah Swt, sebagai rahmat dan bukti ketaatan mereka. Dalam hal ini, mereka disebut *Ulul Albab* (orang-orang yang berakal) karena menggunakan akal dan hati secara optimal untuk memahami dan mengamalkan kebenaran, tidak hanya untuk urusan duniawi tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.[4] Rasulullah Muhammad saw, bersabda tentang menuntut ilmu dalam Hadits yang diriwayatkan oleh HR. Abu Daud No. 3641, yaitu

عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِى الدَّرْدَاءِ فِى مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّى جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِصلى الله عليه وسلم لِحَدِيثٍ بَلَغَنِى أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ- مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ. قَالَ فَإِنِّى سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -ﷺ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِى السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِى الأَرْضِ وَالْحِيتَانُ فِى جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلاَ دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Artinya:

> Dari Katsir bin Qois, ia berkata, aku pernah duduk bersama Abu Darda' di Masjid Damasqus, lalu datang seorang pria yang lantas berkata, "Wahai Abu Ad Darda', aku sungguh mendatangi dari kota Rasul -shallallahu 'alaihi wa sallam- (Madinah Nabawiyah) karena ada suatu hadits yang telah sampai padaku di mana engkau yang meriwayatkannya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Aku datang untuk maksud mendapatkan hadits tersebut. Abu Darda' lantas berkata, sesungguhnya aku pernah mendengar

[4]Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Jilid 25, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2017), h. 12.

> Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam *bersabda, ‘‘*Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya di antara jalan menuju surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya sebagai tanda ridho pada penuntut ilmu. Sesungguhnya orang yang berilmu dimintai ampun oleh setiap penduduk langit dan bumi, sampai pun ikan yang berada dalam air. Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dibanding ahli ibadah adalah seperti perbandingan bulan di malam badar dari bintang-bintang lainnya. Sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi. Sesungguhnya Nabi tidaklah mewariskan dinar dan tidak pula dirham. Barangsiapa yang mewariskan ilmu, maka sungguh ia telah mendapatkan keberuntungan yang besar.”(HR. Abu Daud No. 3641. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih).[5]

Model *discovery learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menemukan konsep dan pengetahuan secara mandiri melalui eksplorasi dan pemecahan masalah.[6] Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang, model ini diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, *discovery learning* memungkinkan peserta didik untuk mencari, meneliti, dan menemukan sendiri nilai-nilai ajaran Islam melalui berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau eksplorasi teks keagamaan.[7] Hal ini tidak hanya mengembangkan pemahaman akademis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Penerapannya, *discovery learning* di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang menekankan pada proses kolaboratif dan investigatif. Peserta didik diajak untuk bekerja sama dalam menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru

---

[5]Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy’as al-sijistani. *Sunan Abu Dawud,* (Beirut: Maktabah al-‘Isriyah, 2017), h. 541.

[6]Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 25.

[7]Suparno, *Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Aktif* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2022), h. 75.

atau muncul dari rasa ingin tahu mereka sendiri. Misalnya, saat mempelajari topik ibadah, peserta didik dapat diminta untuk mencari makna dan hikmah dari berbagai bentuk ibadah dalam Islam, lalu mempresentasikan temuan mereka kepada kelas. Model ini juga membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik, yang sangat penting dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam ajaran agama Islam.[8]

Model pembelajaran yang inovatif sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah *discovery learning*.[9] Model ini menekankan pada pembelajaran aktif, di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan konsep-konsep baru melalui pengalaman langsung dan eksplorasi. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, serta membangun keterampilan berpikir kritis.[10] Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memberikan landasan yang kuat bagi pentingnya pembelajaran dan pengetahuan. Terdapat beberapa ayat lainnya yang mendukung pembelajaran aktif dan penemuan, antara lain firman Allah swt, dalam QS. Al-Mujaadilah/58:11, yang berbunyi:

---

[8]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 37.

[9]E. Mulyasa, *Model Pembelajaran Inovatif: Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), h. 115.

[10]Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 282.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Terjemahnya:

> Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[11]

Ayat ini menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan dan pengakuan terhadap orang yang berilmu. QS. Al-Mujaadilah/58:11 berbicara tentang pentingnya memberi ruang dan kedudukan kepada orang lain dalam majelis serta anjuran untuk meningkatkan ilmu dan ketaqwaan. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menekankan pentingnya adab dalam pertemuan, dengan cara memberikan tempat bagi orang lain yang datang belakangan, dan bahwa Allah SWT, akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan yang berilmu.[12]

Tafsir al-Qurtubi juga menekankan aspek penghormatan terhadap sesama dalam majelis dan bagaimana Allah swt, memberikan kedudukan yang tinggi bagi mereka yang memiliki ilmu.[13] Sementara itu, Tafsir Jalalain, menyoroti bahwa Allah swt, mengaruniakan kemuliaan kepada orang-orang yang beriman dan ahli ilmu di dunia maupun di akhirat. Ayat ini mengajarkan etika sosial dan

---

[11]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid Warna* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2023), h. 818.

[12]Ibnu Katsir, Ismail bin Umar al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)* (Juz 28, Riyadh: Darussalam, 2000), h. 269.

[13]Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi: Lengkap 20 Jilid* (Jilid 14, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, 2006), h. 338.

pentingnya ilmu dalam Islam.[14] Pada ayat lain Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Ankabut/29:20, yang berbunyi:

قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ بَدَأَ ٱلۡخَلۡقَۚ ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشۡأَةَ ٱلۡأٓخِرَةَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٠

Terjemahnya:

> Katakanlah: Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[15]

Ini menekankan pentingnya observasi dan eksplorasi dalam memahami ciptaan Allah Swt. QS. Al-Ankabut/29: 20 mengajak manusia untuk berjalan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana Allah Swt, memulai penciptaan makhluk, serta menunjukkan bahwa Allah swt, akan mengulangi penciptaan di hari kebangkitan. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengandung seruan untuk merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah swt, yang tampak dalam ciptaan-Nya. bahwa manusia diajak untuk memperhatikan alam semesta sebagai bukti kekuasaan Allah swt, dalam menciptakan dan membangkitkan kembali.[16] Allah swt, pun menjelaskan dalam QS. Al-Isra/17:36, yang berbunyi

وَلَا تَقۡفُ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡبَصَرَ وَٱلۡفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنۡهُ مَسۡـُٔولٗا ٣٦

[14]Al-Mahalli & Al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn: Lengkap 30 Juz* (Jilid 6, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011), h. 312-313

[15]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid Warna* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2023), h. 616.

[16]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir: Lengkap 30 Juz* (Jilid 6, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2012), h. 290.

Terjemahnya:

> Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.[17]

Tafsir Sayyid Qutb, ayat ini menegaskan pentingnya menggunakan pengetahuan dan pemahaman dalam setiap tindakan atau keputusan yang diambil. Allah SWT, melarang manusia untuk mengikuti atau melakukan sesuatu tanpa dasar ilmu dan pengetahuan yang jelas. Ini merupakan peringatan agar manusia tidak terjebak dalam spekulasi, prasangka, atau mengikuti sesuatu secara buta tanpa berpikir atau mencari kebenaran.

Konteks pengambilan keputusan, ayat ini menekankan bahwa setiap aspek hidup, termasuk pendengaran, penglihatan, dan hati, harus digunakan secara bijaksana. Ketiga komponen tersebut adalah alat penting dalam memperoleh pengetahuan dan memahami realitas di sekitar kita. Dalam Islam, mencari pengetahuan dan kebenaran merupakan kewajiban, dan ayat ini memperingatkan bahwa setiap keputusan yang diambil tanpa landasan ilmu yang benar akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.[18]

Pendidikan dinilai sangat penting bagi kehidupan, oleh karena itu, pendidikan harus diatur oleh pemerintah. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengubah karakter warga negara Indonesia menjadi lebih baik.[19] Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diharapkan dapat membina generasi yang baik dengan meneruskan pemikiran-pemikiran luhur, yaitu memajukan negara Indonesia agar

---

[17]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid Warna* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2023), h. 213.

[18]Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)* (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 480.

[19]Nur Kholis, *Manajemen Stratejik Pendidikan Formulasi, Implementasi dan Pengawasan)*, (Sidoarjo: CV. Cahaya Intan XII, Sidoarjo 2018), h. 246.

dapat bersaing dengan negara lain. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan harus diarahkan untuk meningkatkan iman dan takwa serta akhlak mulia, di mana pendidikan agama berperan penting dalam mencapai tujuan tersebut.[20]

Selanjutnya, dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menekankan pentingnya profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pendidikan, termasuk dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Guru diharapkan dapat menggunakan metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.[21]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Di tingkat sekolah dasar, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama yang menjadi dasar perilaku sehari-hari peserta didik. Namun, tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini adalah rendahnya minat dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, yang seringkali disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif.[22]

Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah masih mendominasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai sekolah, termasuk di Kabupaten Enrekang, sehingga menyebabkan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *discovery learning*

---

[20]Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 6.

[21]Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 3-4.

[22]Ahmad Syarifuddin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), h. 55.

menawarkan alternatif untuk mengatasi masalah tersebut.[23] *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menemukan konsep dan menyelesaikan masalah. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melalui eksplorasi, investigasi, dan diskusi untuk mencapai pemahaman.[24]

Implementasi *discovery learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Penelitian oleh Suryani dalam Ahmad Syarifuddin, menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan model *discovery learning* mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang belajar dengan metode konvensional. Penelitian ini juga menemukan bahwa model ini membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.[25]

Meskipun demikian, penerapan *discovery learning* tidak terlepas dari tantangan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Desthi Rahmawati, tantangan utama dalam penerapan model ini adalah keterbatasan waktu dan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai. Guru sering menghadapi kesulitan dalam menyusun skenario pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif tanpa mengorbankan pencapaian tujuan kurikulum. Selain itu, keterbatasan

---

[23]Ahmad Syarifuddin, *Discovery Learning: Solusi Jitu Ketuntasan Belajar* (Yongyakarta: Pustaka Eduka, 2021), h. 61.

[24]Jerome S. Bruner, *The Act of Discovery*, (Harvard Educational Review, Volume 31, Nomor 1, Tahun 2018), h. 21-32.

[25]Arisoy, A., & Suryani, S, *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar*, (Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Volume 6, Nomor 1, Tahun 2021), h. 1-8.

fasilitas di sekolah juga menjadi kendala, terutama di wilayah-wilayah dengan sumber daya terbatas seperti Kabupaten Enrekang.[26]

SDN 88 Loka di Kabupaten Enrekang merupakan salah satu sekolah dasar yang terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan observasi awal, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini telah mulai menerapkan pendekatan aktif dalam pembelajaran, namun hasilnya belum optimal. Peserta didik masih cenderung pasif, dan pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan mereka dalam proses penemuan konsep. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan model pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur, seperti *discovery learning*, mendukung pembelajaran yang efektif.

Dukungan terhadap implementasi *discovery learning* juga sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang mendorong pendekatan pembelajaran berbasis peserta didik (*student-centered learning*). Dengan menerapkan model *discovery learning*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir mandiri, mengeksplorasi materi secara mendalam, dan mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari.[27]

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang efektivitas model tersebut, kendala yang dihadapi, serta solusi

---

[26]Desthi Rahmawati, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar dengan Menerapkan Model Discovery Learning Berbasis HOTS dan Media Audio Visual Kelas III SDN 025/IV Kota Jambi*, (Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 2, 2020), h. 41.

[27]Sopandi, D, dkk, *Model Pembelajaran Discovery Learning Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inovatif, Volume 6, Nomor 1, Tahun 2023), h. 9.

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Studi awal mengenai penerapan *discovery learning* menunjukkan bahwa peserta didik yang belum terlibat aktif dalam proses belajar cenderung belum memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.[28]

Peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam proses penemuan cenderung lebih mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan model ini juga sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Peserta didik diajak untuk tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga berinteraksi, berdiskusi, dan melakukan penelitian terhadap materi yang dipelajari.[29] Di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang, penelitian ini akan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan model *discovery learning*. Melalui observasi dan wawancara dengan guru dan peserta didik, diharapkan dapat diperoleh data yang akurat mengenai dampak metode ini terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam pendidikan agama di sekolah. Sebagai bagian dari pengembangan kurikulum yang lebih inovatif, penerapan

---

[28]Rahmawati, A. *Penerapan Model Discovery Learning pada Pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Surakarta*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 10, Nomor 1, 2022), h. 25-40.

[29]E. Mulyasa, *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), h. 120.

model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi implementasi model *discovery learning*, seperti kesiapan guru, sarana prasarana, dan dukungan dari orang tua. Dengan memahami faktor diharapkan ditemukan strategi yang tepat untuk mengatasi kendala yang ada dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta untuk menjadi kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan agama di Indonesia secara umum. Melalui implementasi yang tepat, diharapkan pendidikan agama dapat berperan lebih efektif dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi di lapangan, maka dibuatlah sebuah judul penelitian yaitu **"Implementasi model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang".**

B. Identifikasi Masalah

Berikut identifikasi masalah mengenai implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang:

1. Tingkat pemahaman peserta didik yang beragam. peserta didik memiliki tingkat pemahaman berbeda-beda terhadap materi Pendidikan Agama Islam, sehingga sulit menerapkan model *discovery learning* secara efektif.

2. Banyak guru Pendidikan Agama Islam yang belum terbiasa dengan model *discovery learning* dan kurangnya pelatihan yang memadai.
3. Fasilitas dan sumber belajar. Keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang mendukung penerapan model *discovery learning*, seperti ruang kelas yang kurang memadai dan minimnya media pembelajaran yang interaktif.
4. Motivasi dan keterlibatan peserta didik. Peserta didik mungkin kurang termotivasi untuk terlibat dalam proses *discovery learning*, yang memerlukan partisipasi aktif mereka.
5. Evaluasi pembelajaran yang efektif. Sulitnya penilaian hasil belajar peserta didikketika menggunakan model *discovery learning*, karena metode ini lebih berfokus pada proses daripada hasil akhir.
6. Waktu pembelajaran yang terbatas. Waktu yang tersedia untuk mengimplementasikan model *discovery learning* mungkin tidak cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, mencakup beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama, keterbatasan pemahaman guru tentang penerapan langkah-langkah *discovery learning* yang efektif dalam konteks Pendidikan Agama Islam dapat menjadi kendala, terutama jika guru belum terbiasa dengan pendekatan yang mendorong eksplorasi mandiri peserta didik. Selain itu, rendahnya keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis dan menganalisis konsep-konsep agama secara mendalam mengakibatkan proses penemuan menjadi kurang optimal. Faktor lain yang berpotensi menjadi masalah adalah terbatasnya sumber daya dan media pembelajaran yang mendukung

eksplorasi mandiri, sehingga peserta didik mungkin kesulitan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk membangun pemahaman secara mandiri. Hal ini menuntut strategi yang tepat agar model *discovery learning* dapat diterapkan dengan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang.

C. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana implementasi model *discovery learning* pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru dan solusi dalam menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana model *discovery learning* pada pemahaman materi Pendidikan Agama Islam peserta didik di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh model pembelajaran tersebut terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan metode ini. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak model *discovery learning* terhadap motivasi dan

keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Dengan memahami efektivitas dan tantangan yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Berikut matriks fokus penelitian:

Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
Model *discovery learning*	1. Kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi informasi**,** 2. Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah 3. Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	1. Pemahaman peserta didik terhadap konsep dasar agama Islam 2. Penerapan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari 3. Kemampuan peserta didik dalam melakukan praktik ibadah dengan benar

2. Deskripsi Fokus

a) Model *discovery learning*.

Model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang diterapkan dengan pendekatan yang memfasilitasi peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Di lapangan, proses pembelajaran dimulai dengan mempresentasikan situasi atau masalah yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam, seperti nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik kemudian dibagi dalam kelompok kecil dan diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bereksperimen, dan mencari solusi atas masalah tersebut. Peserta didik aktif terlibat, mengajukan pertanyaan, dan berbagi ide, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan umpan balik. Meskipun metode ini

telah meningkatkan partisipasi peserta didik, tantangan muncul dari keberagaman pemahaman peserta didikdan keterbatasan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran.

b) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang berlangsung dengan pendekatan yang berfokus pada pengembangan karakter dan pemahaman spiritual peserta didik. Di lapangan, kegiatan pembelajaran seringkali dimulai dengan doa bersama dan pengenalan materi melalui diskusi interaktif. Guru memanfaatkan berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, dan permainan edukatif, untuk mengaitkan konsep-konsep agama dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik diajak untuk berdiskusi tentang nilai-nilai Islam, seperti kejujuran dan toleransi, serta diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah:

a) Untuk mengembangkan implementasi model *discovery learning* pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang.

b) Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh guru dan solusi dalam menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang.

c) Untuk mengevaluasi model *discovery learning* pada pemahaman materi Pendidikan Agama Islam peserta didik di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang.

2. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi:

a) Bagi Guru.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada guru tentang efektivitas model *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik. Selain itu, hasil penelitian dapat membantu guru dalam merancang metode pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif, serta memahami kendala yang mungkin dihadapi selama proses pengajaran.

b) Bagi peserta didik.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik, dengan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menstimulasi. Dengan penerapan model *discovery learning*, peserta didikakan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

c) Bagi Sekolah.

Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk merencanakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, guna meningkatkan

kompetensi mereka dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.

d) Bagi Peneliti Lain.

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi model pembelajaran serupa, baik dalam konteks Pendidikan Agama Islam maupun mata pelajaran lainnya. Temuan dari penelitian ini dapat membuka ruang bagi studi lanjutan tentang inovasi dalam pendidikan.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Model *discovery learning* adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan konsep dan pemahaman baru secara mandiri. Penelitian tentang implementasi model ini menunjukkan bahwa *discovery learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas peserta didik. Dalam penerapannya, guru memberikan berbagai rangsangan dan situasi yang menuntut peserta didik untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menemukan sendiri solusi dari permasalahan yang diberikan.

Studi-studi terdahulu menyimpulkan bahwa model ini tidak hanya memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar, karena peserta didik merasa lebih terlibat dan memiliki kontrol atas proses belajar mereka. Berikut adalah lima penelitian yang relevan dengan Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang, yaitu:

1. Nurjanah, L. (2017). Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Sleman.[1]

Penelitian ini mengkaji pengaruh penerapan *Discovery Learning* terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI. Hasil penelitian

[1]Nurjanah, L. *Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Sleman*. (2017).

menunjukkan bahwa model ini membantu peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar, meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Persamaan antara implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang dan penerapan model yang sama di SD Negeri 1 Sleman terletak pada tujuan yang sama, yaitu meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua studi ini mengedepankan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, penemuan, dan analisis konsep-konsep agama. Model *discovery learning* mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam mencari solusi dan memahami materi, yang pada akhirnya diharapkan berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka. Selain itu, kedua penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode ini efektif dalam membuat peserta didik lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Perbedaan antara kedua implementasi ini terletak pada konteks dan fokus utamanya. Di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang, penelitian mungkin menyoroti kondisi spesifik sekolah di Kabupaten Enrekang, di mana tantangan geografis atau kultural mungkin mempengaruhi bagaimana model *discovery learning* diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan di SD Negeri 1 Sleman, fokus penelitian adalah pada peningkatan prestasi belajar peserta didik secara lebih spesifik. Perbedaan konteks ini memunculkan *novelty* atau kebaruan dalam penelitian di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang, yang dapat mengungkapkan bagaimana *discovery learning* diterapkan dalam kondisi unik daerah tersebut, termasuk potensi adaptasi model ini terhadap karakteristik peserta didik.

2. Rohani, T. (2018). Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Pemahaman Konsep Agama Islam di Kelas IV SD.[2]

Studi ini membahas efektivitas model *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep agama Islam di kelas IV SD. Ditemukan bahwa penggunaan model ini mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional. Persamaan antara implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang dan penelitian tentang pengaruh *discovery learning* terhadap pemahaman konsep agama Islam di kelas IV SD adalah bahwa kedua penelitian ini berfokus pada peningkatan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep agama Islam melalui pendekatan yang mengutamakan keaktifan peserta didik. Dalam kedua konteks, *discovery learning* digunakan untuk mendorong peserta didik mencari dan menemukan pemahaman secara mandiri, yang selaras dengan tujuan pembelajaran PAI, yaitu menanamkan nilai-nilai agama melalui eksplorasi, analisis, dan penemuan. Selain itu, kedua penelitian ini menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar serta mendorong mereka berpikir kritis tentang materi yang dipelajari.

Perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut terletak pada fokus spesifik dari penelitian. Di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang, penelitian berfokus pada penerapan model ini dalam mata pelajaran PAI secara keseluruhan di sekolah dasar, sedangkan penelitian di kelas IV SD lebih terarah pada pengaruh *discovery learning*

[2]Rohani, T. *Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Pemahaman Konsep Agama Islam di Kelas IV SD.* (2018).

terhadap pemahaman peserta didik terhadap konsep agama Islam tertentu. Ini membuat *novelty* dari penelitian di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang, terletak pada bagaimana model *discovery learning* diterapkan dalam konteks yang lebih luas dan kompleks, mencakup berbagai aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang. Sementara itu, penelitian kelas IV lebih fokus pada aspek kognitif tertentu, yakni pemahaman konsep-konsep agama, sehingga perbedaan fokus ini memberikan wawasan yang berbeda terkait efektivitas model tersebut di berbagai tingkatan pembelajaran.

3. Sukmawati, R. (2019). Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta didik di SD Negeri 3 Makassar.[3]

Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemandirian belajar peserta didik melalui penerapan *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih mandiri dalam mencari dan memahami informasi terkait pembelajaran agama. Persamaan antara implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang dan penerapan model yang sama di SD Negeri 3 Makassar adalah bahwa kedua penelitian menggunakan *discovery learning* sebagai metode untuk mengaktifkan peran peserta didik secara mandiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keduanya menekankan pentingnya peserta didik menemukan konsep agama Islam melalui proses eksplorasi dan penemuan, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga keterlibatan peserta didik

[3]Sukmawati, R. *Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta didik di SD Negeri 3 Makassar*. (2019)

dalam proses belajar. Tujuan akhirnya adalah memberikan pengalaman belajar yang lebih dalam dan bermakna, di mana peserta didik berperan aktif dalam menggali materi pembelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut adalah fokus hasil yang diukur. Penelitian di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang berfokus pada implementasi model *discovery learning* dalam konteks keseluruhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar secara umum. Sementara di SD Negeri 3 Makassar, penelitian menitikberatkan pada peningkatan kemandirian belajar peserta didik melalui model tersebut. Penelitian di Makassar mengukur secara spesifik bagaimana peserta didik dapat lebih mandiri dalam mencari informasi dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Novelty* dari penelitian di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang terletak pada penerapannya di daerah rural dengan tantangan dan kondisi geografis yang berbeda, yang mungkin memerlukan adaptasi model *discovery learning* terhadap karakteristik lokal peserta didik, sementara penelitian di SD Negeri 3 Makassar menonjol dalam eksplorasi aspek kemandirian peserta didik di lingkungan sekolah perkotaan.

4. Putra, A. M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 5 Bantul.[4]

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI setelah penerapan model *discovery learning*. Peserta didik lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, dan

[4]Putra, A. M. *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 5 Bantul*. (2020).

motivasi intrinsik mereka terhadap pembelajaran PAI meningkat. Persamaan antara implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang dan pengaruh model yang sama terhadap motivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 5 Bantul adalah bahwa keduanya menggunakan *discovery learning* sebagai metode untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keduanya berfokus pada bagaimana model ini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membantu mereka menemukan konsep-konsep agama Islam secara mandiri, yang diharapkan berujung pada peningkatan motivasi dan hasil belajar. Dalam kedua penelitian, *discovery learning* dianggap efektif dalam mendorong peserta didik untuk lebih antusias dan termotivasi dalam mempelajari materi agama Islam.

Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada fokus pengukuran hasil. Di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang, penelitian berfokus pada penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum, sementara di SDN 5 Bantul, penelitian secara spesifik mengukur dampak model ini terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Penelitian di Bantul lebih menyoroti aspek motivasi, yaitu bagaimana *Discovery Learning* dapat meningkatkan keinginan peserta didik untuk belajar, selain mengukur hasil belajar secara akademis. *Novelty* dari penelitian di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang adalah penerapannya di lingkungan pedesaan yang mungkin menghadapi tantangan berbeda, seperti akses terhadap sumber belajar yang terbatas, dibandingkan dengan SDN 5 Bantul yang berada di lingkungan perkotaan. Hal ini memberikan perspektif

baru tentang adaptasi *discovery learning* di daerah dengan kondisi pendidikan yang berbeda.

Novelty dari penelitian di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang adalah penerapan *discovery learning* dalam konteks pendidikan di daerah pedesaan yang memiliki karakteristik dan tantangan berbeda, sementara penelitian di SD Negeri 2 Enrekang berfokus pada kemampuan berpikir kritis, yang memberikan sudut pandang baru tentang bagaimana model ini dapat mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam konteks pembelajaran agama.

B. Kajian Teori

1. Model *Discovery Learning*

a) Pengertian metode *discovery learning*

Metode merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Menurut Suyono dan Hariyanto dalam Saiful Sagala, metode adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan pemilihan dalam penilaian yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.[5]

Menurut Suprihartiningrum dalam Rusman, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.[6] Sedangkan menurut Knowles dalam Wina Sanjaya, metode adalah pengorganisasian peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajara.[7] Metode adalah cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pengajar dan peserta didik

---

[5]Saiful Sagala, *Konsep dan Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi.* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), h. 19.

[6]Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 127.

[7]Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran Efektif*. (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 18.

untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.[8] Lebih lanjut menurut Yusuf, dalam Widiastuti, & Hartono, berpendapat bahwa metode merupakan cara atau teknik yang merupakan perangkat sarana untuk penunjang pelaksanaan strategi belajar.[9] Dan mengetahui hasil belajar peserta didik dengan baik.

Pengertian metode menurut beberapa ahli pendidikan tidaklah sama. Namun perbedaan tersebut akan menambah wawasan kita dalam pengetahuan tentang metode. Metode merupakan cara atau prosedur yang keberhasilannya di dalam proses belajar mengajar dengan kematangan peserta didik dan kemampuan guru dengan tujuan pembelajaran menjadi lebih efektif.[10] Sehubung dengan hal ini Suryosubroto dalam Hasan, M., & Pratama, Y., menegaskan bahwa metode adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran atau soal bagaimana teknisnya bahan pelajaran diberikan kepada peserta didik di sekolah.[11]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, menurut penulis metode adalah suatu usaha yang dilakukan guru atau pengajar untuk peserta didik di sekolah baik secara umun dan khusus dalam melakukan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

---

[8]Nuraeni, & Maulana, *Implementasi Metode Pembelajaran Hybrid dalam Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi*. (Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 14, No. 3, 2022), h. 147.

[9]Widiastuti, & Hartono, *Pengembangan Metode Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. (Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia, Volume 13, Nomor (2), 2023), h. 77.

[10]Yusuf, & Arifin, M. *Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar.* (Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 12, Nomor (4), 2022), h. 21-23

[11]Hasan, dan Pratama, *Implementasi Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Mata Pelajaran IPA.* (Jurnal Pendidikan Sains, Vol. 11, No. (1), 2022), h. 35.

Discovery merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.[12] Menurut Illahi dalam Raharjo, S., & Mulyani, menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada mental intelektual para peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan. Sehingga guru dapat menerapkan konsep tersebut dengan baik.[13]

Discovery learning merupakan proses untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar dapat menemukan sesuatu apabila guru menyusun terlebih dahulu materi yang akan disampaikan, selanjutnya peserta didik dapat menemukan sendiri berbagai hal yang penting dalam pembelajaran.[14] *Discovery* menurut Roestiyah dalam Wulandari, S., & Rahmawati, adalah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip.[15] *Discovery learning* mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir dan peserta didik harus berperan aktif dalam belajar di kelas.[16] Selain itu Djamarah, berpendapat bahwa *discovery learning* adalah belajar mencari dan

---

[12]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses: Implementasi Discovery Learning.* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 77.

[13]Raharjo, S., & Mulyani, *Penerapan Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. (*Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol. 9, No. (3), 2020), h. 45-66.

[14]Priyono, B., & Wulandari, *Implementasi Discovery Learning untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika.* (Jurnal Pendidikan Matematika*,* Vol. 13, No. (2), 2022), h. 145.

[15]Kurniasih, danSani, B. *Model Pembelajaran Inovatif: Penerapan Discovery Learning di Kelas.* (Yogyakarta: Gava Media, 2020), h. 98.

[16]Wulandari, S., & Rahmawati, *Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. (*Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 15, No. (1), 2023), h. 67.

menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi peserta didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.[17]

Menurut Siregar dalam Hidayati, L., & Sugiarto, *discovery learning* merupakan proses pembelajaran untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar mengajar.[18] Proses belajar dapat menemukan sesuatu apabila pendidikan menyusun terlebih dahulu beragam materi. Sedangan menurut Suparno dalam Mulyani, R., & Pratama, menyatakan bahwa *discovery learning* merupakan sebuah pendekatan, yang mana guru melibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk menganalisis dan memecahkan persoalan secara sistematik sehingga peserta didik dapat menemukan suatu prinsip dan teori.[19]

Discovery learning merupakan pembelajaran beraksentuasi pada masalahmasalah kontekstual. Proses belajar penemuan meliputi proses informasi, transformasi, dan evaluasi. Proses informasi pada tahap ini peserta didik memperoleh informasi mengenai materi yang sedang di pelajari. Pada tahap ini peserta didik melakukan penyandian atau enconding atas iformasi yang diterima.[20] Rahayu dan Fikri, menyatakan metode *discovery learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi

---

[17]Kurniasih, I., & Sani, *Model Pembelajaran Inovatif: Penerapan Discovery Learning di Kelas.* (Yogyakarta: Gava Media, 202019)

[18]Hidayati, L., & Sugiarto, *Efektivitas Penerapan Metode Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.* (Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*,* Volume 12, Nomor (2), 2021), h. 91.

[19]Mulyani, R., & Pratama, *Penerapan Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa pada Mata Pelajaran IPS*. (Jurnal Pendidikan Sosial*,* Vol. 10, No. (4), 2022), h. 103.

[20]Sukardi dan Anisa, *Implementasi Discovery Learning pada Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. (*Jurnal Pendidikan Bahasa*,* Vol. 14, No. (1), 2023), h. 56.

peserta didik dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalam proses belajar.[21] Metode *discovery learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis, logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Peseta didik juga dituntut untuk memberanikan diri atau berani berpendapat.[22]

Menurut Sund *discovery learning* adalah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip.[23] Yang dimaksud dengan proses mental antara lain adalah mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dalam pembelajaran ini peserta didik dibiarkan untuk menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya sebagai fasilator dan membimbing peserta didik.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaan yang berbasis penemuan. Dimana peserta didik akan lebih aktif dalam mencari tahu dari sebuah materi yang diberikan oleh guru. Jerome Bruner pertama kali mencetus model pembelajaran discovery learning. Menurut Bruner belajar penemuan (*discovery learning*) sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh peserta didik sehingga secara tidak langsung memberikan hasil yang paling baik. Selain itu Bruner mengatakan seharusnya peserta didik dalam belajar berpartisipasi aktif dalam menemukan konsep dan prinsip serta mereka dituntut untuk memperoleh

---

[21]Rahayu dan Fikri, *Pengaruh Discovery Learning terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah.* (Jurnal Pendidikan Menengah*,* Vol. 17, No. (3), 2022), h. 135.

[22]Kemendikbud, *Panduan Pembelajaran Inovatif: Discovery Learning dalam Kurikulum Merdeka.* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), h. 35.

[23]Kemendikbud, *Panduan Pembelajaran Inovatif: Discovery Learning dalam Kurikulum Merdeka.…,* h. 36.

pengalaman dan melakukan percobaan yang mengijinkan mereka untuk menemukan konsep dan prinsip itu sendiri.[24] Model *discovery learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara matematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.[25]

b) Konsepsi belajar *discovery learning*

Konsep belajar, sesungguhnya strategi *discovery learning* merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-konsep yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi. Bruner memandang bahwa suatu konsep atau kategorisasi memiliki lima unsur, dan peserta didik dikatakan memahami suatu konsep apabila mengetahui semua unsur dari konsep itu, meliputi:[26] Nama, contoh-contoh baik yang positif maupun yang negatif, karakteristik, baik yang pokok maupun tidak, rentangan karakteristik, kaidah.

Discovery learning biasanya melibatkan beberapa tahapan yang sistematis. Tahapan pertama adalah pengenalan masalah atau fenomena yang perlu dieksplorasi. Guru memberikan pertanyaan atau masalah yang relevan, dan peserta didik diminta untuk merumuskan hipotesis atau solusi potensial. Tahapan berikutnya adalah pengumpulan data melalui observasi, eksperimen, atau sumber lain, di mana

---

[24]Chusni Mubarok, & Edy Sulistyo*, Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Tavpada Setandar Kompetensi Meakukan Instalasi Sound System Di SMK Negeri 2 Surabaya.* (Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning,* 2014), h. 215.

[25]Kemendikbud*, Permendikbud No 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil BelajarOleh Pendidik Dan Satuan pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. (Jakarta: Kemendikbud, 2015), h. 327.

[26]Fikri, A., & Widodo, Peran Discovery Learning dalam Pembentukan Konsep Biologi dan Generalisasi pada Siswa SMA. (*Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, Vol. 10, No. (3), 2022), h. 146.

peserta didik mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk membuktikan atau mematahkan hipotesis mereka. Tahap terakhir adalah verifikasi atau pembuktian, di mana peserta didik menganalisis data mereka dan menarik kesimpulan.[27]

Salah satu keunggulan utama dari *discovery learning* adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam model ini, peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan yang logis. Hal ini juga mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab pribadi dalam proses belajar. Selain itu, pembelajaran *discovery learning* cenderung meningkatkan motivasi intrinsik, karena peserta didik merasa lebih terlibat dan memiliki kontrol terhadap pembelajaran mereka sendiri[28]

Penerapan di kelas, guru perlu merancang aktivitas yang menantang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran sains, guru dapat merancang eksperimen sederhana yang memungkinkan peserta didik menemukan konsep-konsep ilmiah secara mandiri. Di mata pelajaran matematika, guru dapat menyajikan masalah nyata yang memerlukan pemecahan masalah dan eksplorasi konsep-konsep baru. Guru juga harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan berbagi temuan mereka dengan teman sekelas. Meskipun *discovery learning* menawarkan banyak manfaat, ada beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satunya adalah waktu yang lebih lama untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena peserta didik memerlukan waktu untuk mengeksplorasi dan menemukan konsep sendiri. Selain

---

[27]Rahmat, T., & Lestari, *Implementasi Discovery Learning dalam Pengembangan Kemampuan Generalisasi pada Siswa Sekolah Dasar*. (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, volume 12, Nomor (3), 2023), h. 88.

[28]Kemendikbud, *Panduan Pembelajaran Inovatif: Discovery Learning dalam Penguatan Konsep dan Generalisasi pada Kurikulum Merdeka*. (*Jak*arta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), h. 67.

itu, tidak semua peserta didik mungkin memiliki kemampuan yang cukup untuk belajar secara mandiri, sehingga memerlukan bimbingan ekstra dari guru.[29]

Discovery learning adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan guru sebagai fasilitator. Prinsip utama seperti keterlibatan aktif dan pembelajaran berbasis eksplorasi, model ini terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar.[30] Meskipun menghadapi beberapa tantangan dalam implementasinya, perkembangan teknologi telah membuka peluang baru bagi guru dan peserta didik untuk mengoptimalkan proses pembelajaran penemuan ini. Melalui penyesuaian yang tepat, *discovery learning* dapat diterapkan secara efektif di berbagai jenjang pendidikan yaitu:[31]

c) Tujuan pembelajaran *discovery learning*

(1) Pengembangan pemahaman mendalam

Salah satu tujuan utama dari *discovery learning* adalah membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Melalui proses eksplorasi dan penemuan mandiri, peserta didik didorong untuk secara aktif terlibat dalam pembelajaran dan menemukan konsep-konsep penting dengan cara mereka sendiri. Dengan demikian, *discovery learning* bertujuan agar peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami prinsip-prinsip dasar yang

---

[29]Putra, dan Sari, *Discovery Learning sebagai Strategi Pembentukan Konsep dalam Pembelajaran Abad 21.* (Yogyakarta: Gava Media, 2020), h. 121.

[30]Mardiana, dan Nurhasanah, *Efektivitas Model Discovery Learning dalam Pembentukan Konsep dan Generalisasi pada Mata Pelajaran Fisika*. (Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*,* Vol. 14, No. (2), 2020), h. 125.

[31]Priyanto, A., & Hidayat, *Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Discovery Learning pada Era Digital.* (*Jurnal Teknologi Pendidikan*, Volume 12, Nomor (1), 2021), h. 46-58.

mendasari informasi tersebut. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan yang ditemukan sendiri cenderung lebih bermakna dan bertahan lebih lama dalam ingatan.

(2) Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif

Tujuan penting lain dari *discovery learning* adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Proses penemuan melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah yang kompleks, di mana mereka harus menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang mereka kumpulkan. Keterampilan berpikir kritis ini sangat penting di dunia modern, di mana peserta didik diharapkan dapat menghadapi masalah nyata dengan solusi yang inovatif. Selain itu, discovery learning mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dengan cara mencari berbagai pendekatan dalam memahami konsep.

(3) Meningkatkan motivasi intrinsik

Discovery learning juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Dalam model pembelajaran tradisional, peserta didik sering kali merasa pasif dan hanya menerima informasi dari guru. Namun, dalam *discovery learning*, peserta didik memiliki kontrol lebih besar atas proses belajar mereka. Mereka didorong untuk mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, dan menemukan jawabannya sendiri, yang pada akhirnya meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi untuk belajar lebih lanjut. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran *discovery* cenderung memiliki motivasi belajar yang

lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang hanya menerima pengajaran langsung.

(4) Pengembangan kemandirian belajar

Pembelajaran *discovery learning* juga bertujuan untuk mengembangkan kemandirian belajar pada peserta didik. Dengan mendorong peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri, model ini mengajarkan mereka untuk menjadi pembelajar yang lebih otonom. Peserta didik belajar bagaimana mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan memecahkan masalah tanpa terlalu bergantung pada guru. Kemandirian ini sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan, terutama ketika mereka diharapkan untuk terus belajar sepanjang hidup (*lifelong learning*).

(5) Mendorong kolaborasi dan kerja tim

Meskipun *discovery learning* sering kali berfokus pada penemuan mandiri, model ini juga mendorong kolaborasi dan kerja tim. Dalam banyak situasi, peserta didik didorong untuk bekerja dalam kelompok untuk menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan. Proses ini tidak hanya membantu mereka belajar dari satu sama lain, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Kolaborasi dalam *discovery learning* membantu peserta didik memahami perspektif yang berbeda dan bekerja bersama untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

(6) Pengembangan kemampuan *problem solving*

Salah satu tujuan kunci lainnya dari *discovery learning* adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Dengan menghadapkan peserta didik pada masalah nyata dan situasi yang menantang, *discovery learning* melatih mereka untuk berpikir secara sistematis dan logis dalam mencari solusi. Kemampuan ini sangat penting untuk menghadapi masalah kompleks di dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang terlibat dalam *discovery learning* dilatih untuk berpikir kritis, menyusun hipotesis, dan menggunakan data yang ada untuk menemukan jawaban yang tepat

(7) Memfasilitasi pembelajaran kontekstual

Terakhir, *discovery learning* bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran kontekstual, di mana peserta didik belajar konsep dalam konteks dunia nyata. Dengan memecahkan masalah nyata atau menyelidiki fenomena yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat menghubungkan teori dengan praktik. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga membantu peserta didik melihat bagaimana konsep yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Penelitian terbaru mendukung gagasan bahwa pembelajaran kontekstual melalui discovery learning meningkatkan retensi pengetahuan dan penerapan keterampilan di berbagai situasi.

d) Kelebihan dan kekurangan pembelajaran *discovery learning*

(1) Kelebihan pembelajaran *discovery learning*

a. Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif,
b. Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah (*problem solving*),

c. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer,
d. Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri,
e. Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri,
f. Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik,
g. Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri,
h. Mendorong peserta didik berpikir dan merumuskan hipotesis sendiri,
i. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.[32]

(2) Kekurangan pembelajaran *discovery learning*
a. Menyita banyak waktu. Untuk itu di perlukan pesiapan yang baik sebelum menerapkan model pembelajaran ini.
b. Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan. Hal ini bisa diatasi dengan membentuk peserta didik dalam belajar kelompok sehingga peserta didik bisa saling membantu.[33]

e) Langkah-langkah implementasi dalam proses pembelajaran

1) Menentukan tujuan pembelajaran,
2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
3) Memilih materi pelajaran yang akan dipelajari,
4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi),
5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik,
6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai simbolik.
7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.[34]

---

[32]Santoso, D., & Nuraini, *Mengatasi Hambatan Implementasi Discovery Learning dengan Teknologi Digital pada Pendidikan Dasar.* (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*,* Vol. 13, No (2), 2022), h. 91-93.

[33]Sari, N., & Putra, *Tantangan Implementasi Discovery Learning dalam Pembelajaran Bahasa dengan Teknologi Digital*. (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*,* Vol. 9, No. (2), 2021), h. 67-68.

[34]Hakim, R., & Suryana, Implementasi Discovery Learning di Sekolah Menengah: Tantangan dan Peluang dengan Pemanfaatan Teknologi. (Jurnal Pendidikan Menengah*,* Volume 17, Nomor (2), 2023), h. 88.

Langkah-langkah pembelajaran *discovery learning* menurut Rusyan dan Drayani dalam Mulyani dan Hakim, prosedur yang harus dilaksanakn dalam kegiatan belajar mengajar secara umum yaitu:[35]

(1) *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan) : Pada tahap ini peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, misalnya guru memberi apersepsi atau pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang akan dipelajari oleh peserta didik. Pertanyaanpertanyaan yang diberikan hendaklah dapat menimbulkan keinginan peserta didik untuk melakukan penemuan/ penyelidikan terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru yang pada akhirnya akan mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep-konsep/prinsipprinsip sendiri.

(2) *Problem statment* (pertanyaan/identifikasi masalah) : Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda masalah yang relevan dengan permasalahan yang diberikan guru terkait materi yang akan dipelajarinya, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas-pertanyaan masalah).

(3) Data *collection* (pengumpulan data) : Ketika eksplorasi berlangsung, guru juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya

[35]Mulyani dan Hakim, *Strategi Penerapan Discovery Learning di Era Teknologi 4.0: Tantangan dan Peluang*. (Jurnal Pendidikan Inovatif, Volume 10, Nomor (1), 2021), h. 76-79.

hipotesis, dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, dan sebagainya.

(4) Data *processing* (pengolahan data): Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengolah semua informasi yang didapatnya terkait materi yang dipelajari berdasarkan data yang didapatkan dari proses pengumpulan data agar tidak salah dalam merumuskan konsep.

(5) *Verification* (pembuktian): Pada tahap ini, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing.* Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak. Pembuktian menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya

(6) *Generalization* (menarik kesimpulan): Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, peserta didik, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Untuk memahami hakikat pembelajaran, kita dapat melihatnya dari dua segi, yaitu segi etimologi (Bahasa) dan segi terminologi (istilah).

Secara etimologi kata pembelajaran merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.[36] Secara terminologis, pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi- kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Kata pembelajaran mengandung arti proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan. Pembelajaran merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran.

[36]Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh.* (Edisi Ke 4, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 116.

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu peserta didik itu sendiri.[37] Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana peserta didik telah melakukan proses belajar. Dengan demikian guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar peserta didik mau dan mampu belajar.[38]

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya:

a. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.
b. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SPN No. 20 tahun 2003).
c. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
d. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur- unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
e. Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang memengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.[39]

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan dan merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu: 1) Bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. 2) Bagaimana orang melakukan

[37]Muhammad Fauzani dan Ahmad Salabi, *Strategi dan Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 29-30.

[38]Kemendikbud, *Panduan Rancangan Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Kurikulum Merdeka.* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), h. .31.

[39]Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 4.

tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui tindakan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.[40]

Dapat ditarik kesimpuan bahwa pembelajaran adalah sebuah aktifitas antara pendidik dan peserta didik yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan meliputi unsur- unsur pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana serta media pembelajaran.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan.[41] Pendidikan Agama Islam yang hakikatnya merupakan sebuah proses itu dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Jadi berbicara tentang Pendidikan Agama Islam maka dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, maupun sebagai bahan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri.[42]

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam

---

[40]Sudrajat, A., & Harsono, *Pembelajaran Sebagai Proses Perubahan Perilaku: Pendekatan Teoritis dan Praktis.* (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 10, Nomor (2), 2021), h. 45-46.

[41]Abdul Somad, *Menumbuhkan Karakter Religius melalui Pendidikan Agama Islam*. (Malang: Universitas Islam Negeri Malang Press, 2021), h. 49.

[42]Departemen Agama, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah dan Sekolah* Luar Biasa. (Jakarta: Kemendikbud RI, 2003), h. 2.

dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[43]

Pendidikan agama islam pada hakikatnya adalah usaha untuk mengarahkan , membimbing semua aspek (potensi) yang ada pada manusia secara optimal. Pendidikan Agama Islam menurut para tokoh adalah sebagai berikut:

1) Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya M. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[44]
2) Menurut Abdul Majid dalam M. Zuhairini, mengartikan pendidikan agama islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah Swt.[45]
3) Menurut Abdul Majid dalam Akhmad Muhaimin, pendidikan agama islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[46]

Menurut Abuddin Nata, Pendidikan Agama Islam bukan hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk akhlak, karakter, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ia menekankan bahwa pendidikan agama harus mampu mengembangkan seluruh aspek potensi manusia, yaitu intelektual, spiritual, dan emosional, sehingga siswa dapat menjadi

---

[43]Muhammad Quraish Shihab**,** *Membumikan Islam: Aktualisasi Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan*. (Jakarta: Lentera Hati*,* 2020), h. 175.

[44]M. Zuhairini**.** *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 60.

[45]M. Zuhairini**.** *Dasar-dasar Pendidikan Islam*., …, h. 61.

[46]Akhmad Muhaimin, *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 110.

pribadi yang berakhlak mulia, memiliki keimanan yang kuat, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[47]

Di dunia Islam terdapat dua pandangan yang kontroversial menyangkut pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu pandangan tradisional yang didasarkan pada penukilan dan pendengaran disatu pihak, dan pandangan yang bersifat rasional dilain pihak. Menurut pandangan tradisional, bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi atau memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk.[48] Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini lebih berperan sebagai juru bicara nilai/moral yang memiliki peranan yang menentukan dalam pertimbangan nilai atau moral, dan peserta didik hanya menerima nilai dan moral tersebut secara dogmatis doktriner, tanpa mempersoalkan hakikatnya dan memahami argumentasinya. Sedangkan pandangan yang bersifat rasional lebih memberikan kesempatan dan peran aktif kepada peserta didik untuk memilih, mempertimbangkan dan menentukan nilai moral mana yang baik dan buruk dan mana pula yang perlu dianutnya, sementara guru Pendidikan Agama Islam lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.[49]

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya berusaha untuk membina sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada aspek pemahaman tantang agama. Dengan perkataan lain yang diutamakan oleh pendidikan agama Islam bukan *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai

---

[47]Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran,* (Cet. Ke 3, Jakarta: Kencana, 2017), h. 205.

[48]Zakiyah Daradjat**.** *Pendidikan Agama dalam Pembentukan Kepribadian Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara*,* 2021), h. 45.

[49]Abu Ahmadi. *Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar**,** 2022), h. 102-103.

agama) ataupun *doing* (bisa mempraktekkan apa yang diketahui) setelah diajarkan di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan being-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama).[50] Pelaksanaan Pendidikan Agam Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk., dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:[51]

a) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar Yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut tterdiri dari tiga macam.

(1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Keuhanan Yang Maha Esa

(2) Dasar struktur/konsitusional, yaitu Undang-undang Dasar 1945 dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 10 Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negaramenjamin kemerdekaan tiaptiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

(3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1978 jo. Keterangan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap.MPR No.II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang garis-garis besar haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa

[50]Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 264.

[51]Zuhairini, et al**.** *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 25.

pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah formal, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumbber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1. Q.S Al-Nahl/16:125, yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[52]

2. Q.S Ali Imran/3:104, yang berbunyi:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Terjemahnya:

> Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.[53]

c) Aspek Psikologis

---

[52]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid Warna* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2023), h. 251.

[53]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid Warna* (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2023), h. 131.

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram, sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairi dalam Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa: Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada sesuatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan.[54]

Selanjutnya yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama anak autis adalah pembinaan hubungan antar pribadi yang meliputi:

1. Bersikap terbuka, toleran, dan simpati terhadap peserta didik. Menunjukkan sikap terbuka (misalnya mendengarkan, menerima, dan sebagainya terhadap pendapat peserta didik, menunjukkan sikap toleran (mau mengerti) terhadap peserta didik, menunjukkan sikap simpati (misalnya menunjukkan hasrat untuk memberikan bantuan) terhadap permasalahan/kesulitan yang dihadapi peserta didik, dan menunjukkan sikap sabar (tidak mudah marah dan kasih sayang terhadap peserta didik.
2. Menunjukkan kegairahan dalam mengajar, merangsang minat peserta didik untuk belajar, dan memberikan kesan kepada peserta didik bahwa ia menguasai bahan yang diajarkan.

[54]Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya**,** 2021), h. 75.

3. Mengelola interaksi antar pribadi yaitu memberikan ganjaran (reward) terhadap peserta didik yang berhasil, memberikan bimbingan khusus terhadap peserta didik yang belum berhasil, memberikan dorongan agar terjadi interaksi antar peserta didik, dan memberikan dorongan agar terjadi interaksi antara peserta didik dengan guru.

Pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional.[55] Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran- ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt, kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui proses tersebut, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah di dunia.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Fungsi dari kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt., yang telah ditanamkan dalam lingkungan

[55]Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 202.

keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan dan mengembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya

2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunian dan di akhirat.
3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6) Pengajaran tetang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem fungsionalnya.
7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.[56]

Menurut PUSKUR Depdiknas, tujuan PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[57]

Bagi umat islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana

[56]Mochamad Suyadi, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori dan Implementasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.), h. 45.

[57]Zainal Arifin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2021), h. 70.

yang termaktub dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, yaitu:

> Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[58]

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, dan membantu mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.[59]

Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[60] Sebagai mata pelajaran, rumpun mata pelajaran, atau bahan kajian, Pendidikan Agama Islam memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pendidikan Agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi

[58]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022), h. 110.

[59]Moch. Suyadi**,** *Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 65.

[60]Zainal Arifin, *Desain Pembelajaran PAI di Era Digital*. (Jakarta: Kencana**,** 2022), h. 55.

salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk terbentuknnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, budi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-har, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan masyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
3) Pendidikan agama Islam, sebagai sebuah program pembelajaran diarahkan pada 1) menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, 2) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan oleh madrasah, 3) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif, dan 4) menjadi landasan prilku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).
4) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
5) Isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan- ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al- Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw (dalil naqli). Disamping itu materi Pendidikan Agama Islam juga diperkaya dengan hasil-hasil Istinbath atau Ijtihad (dalil aqli) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.
6) Materi Pendidikan Agama Islam dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlaq.
7) *Out put* program pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad Saw.[61]\

d) Prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Bruce Will, sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, ada tiga prinsip yang dijalankan dalam proses pembelajaran, yaitu:[62] Pertama, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau

[61]A. Nasution, *Pendidikan Agama Islam: Karakteristik, Metode, dan Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Alfabeta**,** 2023), h. 95.

[62]Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran.* (Cet. 2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), h. 218.

mengubah struktur kognitif peserta didik. Tujuan pengaturan lingkungan ini dimaksudkan untuk menyediakan pengelaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta. Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya.

Pengetahuan tersebuat adalah pengetahuan fisis, pengetahuan sosial dan pengetahuan logika. Pengetahuan fisis adalah pengetahuan akan sifat-sifat fisis dari suatu objek atau kejadian, seperti bentuk besar, berat, serta bagaiman objek itu berinteraksi satu dengan yang lainya. Pengetahuan fisis diperoleh melalui pengalamn indra secara langsung. Misalkan anak memegang kain sutera yang terasa halus, atau memegang logam dan lain sebagianya. Dari tindakan-tindakan langsung itulah anak membentuk strukrur kognitif tentang sutra dan logam.

Pengetahuan sosial berhubungan dengan perilaku individu dalam suatu sistem sosial atau hubungan antara manusia dalam interaksi sosial. Contoh pengetahuan tentang pengetahuan aturan, hukum, moral, nilai, bahasa dan lain sebagainya. Pengetahuan tentang hal diatas, muncul dalam budaya tertentu sehingga dapat berbeda antara kelompok yang satu dengan yang lain.

Pengetahuan sosial tidak dapat dibentuk dari suatu tindakan seorang terhadap suatu obyek, tetapi dibentuk dari interaksi seseorang dengan orang lain. Ketika anak melakukan interaksi dengan temannya, maka kesempatan untuk membangun pengetahuan sosial dapat berkembang.[63] Pengetahuan logika berhubungan dengan berfikir matematis, yaitu pengetahuan yang dibentuk berdasarkan pengalaman

[63]Noor Fadhilah Ahmad, *Logika dan Pemikiran Matematis dalam Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 75.

dengan suatu obyek dan kejadian tertentu. Pengetahuan ini didapatkan dari abstraksi berdsarkan koordinasi relasi atau penggunaan objek. Pengetahuan logis hanya akan berkembang manakala anak berhubungan dan bertindak dengan suatu objek, walaupun objek yang dipelajari tidak memberikan informasi atau tidak menciptakan pengetahuan matematis.

Pengetahuan ini diciptakan dan dibentuk oleh pikiran individu itu sendiri, sedangkan objek yang dipelajarinya hanya bertindak sebagai media saja. Misalkan pengetahuan tentang bilangan, anak dapat bermain dengan himpunan kelereng atau apa saja yang dapat dikondisikan. Dalam konteks ini anak tidak mempelajari kelereng sebagai sumber akan tetapi kelereng merupakan alat untuk memahami bilangan matematis. Jenis-jenis pengetahuan itu memiliki karateristik tersendiri, oleh karena itu pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik mestinya berbeda. Ketiga, pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, aanak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan diri dari hubungan sosial. Oleh karena itu, melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan berkomunikasi, berbagai pengalaman dan lain sebagainya, yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.

e) Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Di dalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar. Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Tujuan menyediakan situasi, kondisi untuk belajar

2. Tujuan mendefinisikan tingkah laku peserta didik yang dapat diukur dan diamati
3. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.[64]

Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam. Macam-macam tujuan pendidikan itu sendiri adalah:

a. Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh pemerintah pusat yang merupakan tujuan tertinggi pendidikan di Indonesia. Tujuan ini tercantum dalam Undang-Undang RI nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.
b. Tujuan Institusional atau Standar Kompetensi Lulusan yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Selaku lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik disuatu sekolah, dan mereka harus menyelesaikan seluruh program penidikan dari sekolah tersebut.

[64]M. Arifin**.** *Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Multidisipliner dalam Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana**,** 2021), h. 78.

c. Tujuan kurikuler atau Standar Kompetensi Mata Pelajaran yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap didang studi. Tujuan tersebut digambarkan dalam bentuk kompetensi kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah mengikuti dan mempelajari bidang studi tersebut.

d. Tujuan Instruksional atau Komptensi Dasar adalah tujuan atau kompetensi yang akan dicapai oleh setiap tema atau pokok bahasan tertentudlam suatu mata pelajaran, yang biasanyadisebut dengan Satuan Pelajaran (SP) atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan ini adalah tujuan yang paling rinci dan harus memenuhui sasaran yaitu peserta didik yang berlaku untuk beberapa kali tatap muka.[65]

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah berfokus pada aspek al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan tarikh.[66]

C. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian ini berfokus pada implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Model *discovery learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penemuan pengetahuan oleh peserta didik secara aktif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini dapat membantu peserta didik tidak hanya

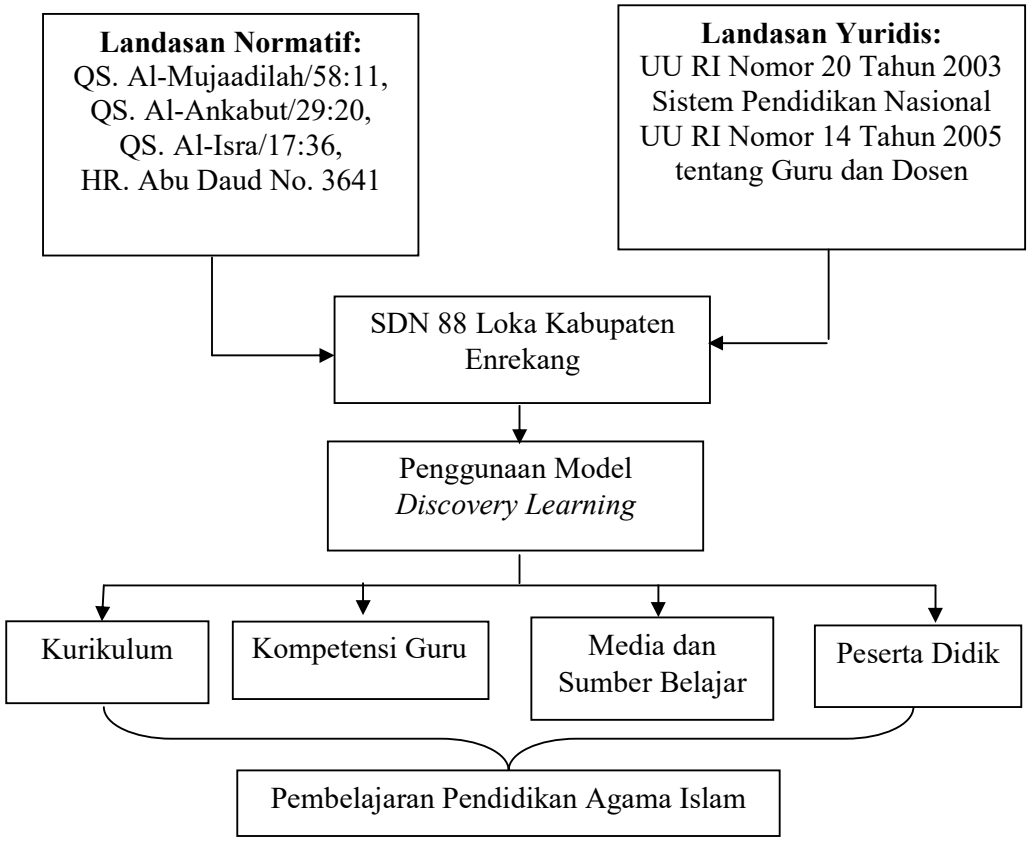
[65]Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi,* (Cet. II. Yogyakarta: Teras, 2019), h. 83.

[66]Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 5.

memahami konsep-konsep dasar agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian ini berupaya untuk menggali bagaimana penerapan model ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam, serta bagaimana peserta didik berinteraksi dan berkolaborasi dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini juga akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai praktik terbaik dalam penerapan model *discovery learning*, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efektif dalam pendidikan agama di sekolah dasar.

Bagan I. Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[1] Dari makna tersebut dapat dipahami bahwa melalui metode penelitian seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau mamfaat tertentu.

1) Lokasi Penelitian.

Pemilihan lapangan atau penentuan lokasi penelitian diarahkan oleh teori *subtantif* yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja, walaupun masih tentatif sifatnya. Teori *subtantif* dalam hal ini adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan yang sifatnya subtantif atau empiris dalaminkuiri (pemeriksaan dengan *system interview* suatu ilmu pengetahuan). Misalnya; sosiologi, antropologi dan psikologi.[2]Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi sebagai tempat penelitian yaitu di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang. Adapun pemilihan tempat penelitian di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekangkarena lokasinya mudah dijangkau dan letaknya di Kota Enrekang.

2) Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada

[1]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Cet. Ke XV; Bandung: CV. Alfabeta, IKAPI, 2017), h. 2.

[2]Nasution*, Instrumen Penelitian Kualitatif: Peran Peneliti sebagai Instrumen Utama* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h. 110.

kondisi objek yang alamiah. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[3]Jadi, penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada proses yang berlangsung dan hasilnya.[4]

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.[5]

SuharsimiArikunto mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang gejala atau keadaan *variabel*, dengan cara data yang diperoleh disajikan melalui ungkapan verbal yang dapat menggambarkan sebagaimana kondisi yang sebenarnya.[6]

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dalam pengaplikasiannya pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena alamiah mengenai pelaksanaan pola asuh demokratis sebagai upaya pembinaan kecerdasan emosianal peserta didik pada di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang.

---

[3]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2019), h. 9.

[4]Nisa Nurul Fitria, *Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Peneliti Pemula*(Yogyakarta:Deepublish, 2022), h. 150.

[5]Nana SyaodihSukmadinata, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) h. 72.

[6]SuharsimiArikunto, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan* Aplikasinya (Jakarta: Bina Aksara, 2023), h. 291.

Deddy Mulyana, menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperiman.[7]

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menjelaskan perspektif yang digunakan dalam membahas objek penelitian.[8] Adapun berbagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:[9]

1. Pendekatan Pedagogik

Pendekatan ini merupakan sesuatu yang harus ada dalam penelitian ini, mengingat penelitian ini adalah penelitian yang berorientasi pada pendidikan sehingga perlu peneliti secara serius mengutamakan memandang dari aspek pendidikan dengan mengamati instrumen evaluasi nontes pendidik mengenai pembinanan kecerdasan emosional beserta tidak lanjut dari hasil evaluasi tersebut.[10]

2. Pendekatan Sosiologis

Bahwa kecenderungan peserta didik untuk bertindak sesuai dengan latar belakang, sehingga hal ini bisa saja menjadi hambatan atau pendukung implementasi model *discovery learning*dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

[7]Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi*(Bandung: Pustaka Setia, 2023), h. 149.

[8]Tim Akademik Prodi Pendidikan Agama Islam UMPAR, *Pedoman Penulisan Tesis* (Parepare: UMPAR Press, 2021), h. 9.

[9]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019), h. 108.

[10]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* …, h. 102.

3. Pendekatan Psikologis

implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga keputusan dalam menentukan sikap terhadap fenomena lingkungan sekitarnya bisa saja kurang tepat. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan keadaan psikologis peserta didik saat menentukan sikap sebagai wujud kecerdasan emosionalnya.

4. Pendekatan Teologis

Pendekatan ini digunakan untuk menemukan berbagai strategi dan metode dengan implementasi model *discovery learning*dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana ditunjukkan dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber pendidikan Islam.[11]

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tentang Implementasi model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang, yang dilaksanakan kurang lebih 6 bulan dari bulan September 2024 sampai Februari 2025 setelah seminar proposal Tesis. Tempat penelitian ini di SDN 88 Loka Kabupaten EnrekangSulawesis Selatan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.Apabila peneliti menggunakan kuisoner atau wawancara dalam pengumpulan datanya,maka sumber data tersebutresponden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti,teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda

[11]Kaelany HD*, Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan,* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara 2016), h. 18.

bergerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakandokumentasi,maka catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.

1. Data primer merupakan data yang secara langsung berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:
   a) Kepala Ssekolah, para tenaga kependidikan di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang, untuk mengetahui bentuk implementasi model *discovery learning*dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selain itu mengetahui ragam hambatan pelaksanaannya beserta strategi mengatasi hambatan tersebut.
   b) Beberapa peserta didik pada di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekanguntuk mengetahui hasil implementasi model *discovery learning*dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Data sekunder, adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, Tesis, Disertasi, Majalah dan bukti yang telah ada,atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.[12]

Data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung berhubungan dengan permasalahan yang diteliti namun sangat membantu dalam analisis data. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data mengenai profil di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang, berbagai jurnal atau buku-buku teori tentang implementasi

[12]Nisa Nurul Fitria, *Data Sekunder dalam Penelitian: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), h. 65.

model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data sekuder pada penelitian ini merupakan data diperolehdari di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang.[13]

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatifadalah peneliti itu sendiri. Penelitian harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data, karena harus dicatatnya secara tertulis tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara, observasi.[14]\

Peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat bertindak sebagai alat ada dan responsif terhadap realitas karena bersifat kompleks. Bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan kepala sekolah dan para tenaga kependidikan, serta melakukan observasi di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan kesan yang mendalam terhadap suatu fenomena, dan kesan yang mendalam tidak akan bisa didapatkan secara maksimal melalui kuesioner, maka dari itu, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya peneliti sendiri.

Hal ini sejalan Sugiyono, bahwa: Instrumen pilihan dalam penyelidikan naturalistik adalah manusia. Kita akan melihat bahwa bentuk-bentuk instrumentasi

---

[13]Nisa Nurul Fitria, *Data Sekunder dalam Penelitian:…,* h. 76.

[14]Nawawi dan Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial,* (Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015), h. 186.

lain dapat digunakan dalam tahap-tahap penyelidikan selanjutnya, tetapi manusia adalah yang awal dan andalan yang berkelanjutan.[15]

Berdasarkan peryataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih fleksibel, masalah bisa berkembang selama proses penelitian, dan instrumen pun berkembang pula. Peneliti sendiri merupakan intrumen utama, karena manusia memiliki empati dan kreatifitas yang memungkinkan untuk menggali informasi secara lebih dalam, dimana kuesioner hanya memperoleh informasi dari permukaan saja.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[16] Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Demi mendapatkan data yang akurat dalam penyusunan tesis ini, penulis menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebagai metode ilmiah yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematik fenomena yang diteliti.[17]Dalam observasi ini penulis mengamati keadaanyang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untukmempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. Dalam hal ini penulisterjun langsung ke lokasi penelitian

---

[15]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 60.

[16]Sugiyono, *Metode Peneltian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 401.

[17]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*(Jakarta: Kencana, 2022), h 85.

guna menemukan bentuk implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ragam hambatan pelaksanaan tersebut beserta strategi mengatasinya sebagai pembelajaran Pendiidkan Agama Islam pada SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.[18]Wawancaradilakukan oleh peneliti secara langsung terhadap informan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data serta keterangan tentang implementasi model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islamdi SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode penelitian yang digunakanuntuk menyelidiki benda-benda tertulis.[19]Pengaplikasiannya dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai profil lokasi penelitian, landasan teori tentang variabel penelitian, dan pengambilan gambar pelaksanaan penelitian sebagai bukti penguat dilaksanakannya penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis datamerupakan proses menata, mengedit, memperbaiki, dan mengetik kembali sesuai dengan ketegorinya.[20]Teknik analisis data merupakan tahapan yang mesti dilakukan dalam pelbagai penelitian, baik penelitian

[18]Suharsimi Arikunto*, Metode Ilmiah dalam Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h.90.

[19]Lexy J. Moleong, *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), h. 75.

[20]Siti Nurani, *Metode Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*(Yogyakarta: Deepublish, 2022), h.70.

kuantitatif maupun penelitian kualitatif. Analisis data ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari objek kajian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis data dilakukan analisis kualitatif deskriptif:[21]

1. Pengumpulan Data.

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data lapangan berupa fakta-fakta dan foto ataupun video dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan alat bantu kamera.

2. Reduksi Data.

Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berjalan secara terus menerus sejalan berlangsungnya penelitian.

3. Penyajian Data.

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yakni menarik arti dari data yang ditampilkan sesuai dengan pemahaman peneliti. Kesimpulan ini akan dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.Itulah beberapa tahap analisis data, supaya diperoleh data yang akurat dan mendalam, serta apa yang diinformasikan kepada pembaca terpenuhi.

H. Uji Keabsahan Data.

[21]Deddy Mulyana, *Teknik Analisis Data: Panduan Praktis untuk Peneliti,* (Bandung: Pustaka Setia, 2023), h. 79-80.

Pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (*validitas internal*), *transferability* (*validitas eksternal*), *dependability* (*reliabilitas*), dan *confirmability* (*obyektivitas*).[22]Agar hasil penelitian objektif, ilmiah, dan kredibel, maka dilakukan uji keabsahan data berdasarkan pendapat Sugiyono, meliputi: *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliability), dan *confirmability* (objektivitas).[23]

1. *Credibility* (validitas internal)

Validitas internal keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, yaitu kembali melakukan pengamatan, wawancara, dan studi dokumen sampai mendapat data jenuh. Dilakukan pemeriksaan kembali data di lapangan secara teliti dan melibatkan pancaindra secara saksama. Melakukan triangulasi sumber data, dengan metode, dan dengan teori. Melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk mendapatkan pandangan kritis terhadap hasil penelitian, temuan teori substantif, membantu mengembangkan langkah berikutnya, dan pandangan lain sebagai pembanding.[24] Uji validitas internal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan akurat.

2. *Transferability* (validitas eksternal)

Uji validitas eksternal menunjukkan seberapa akurat hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi dan tempat lain. Untuk mendapatkan validitas eksternal, maka hasil penelitian disusun secara sistematis, diberikan uraian rinci, jelas, dan

---

[22]Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 405.

[23]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), h. 155.

[24]Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar,…,* h. 334.

dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca akan memperoleh gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian dan cara pengaplikasiannya di lapangan.

3. *Dependability* (*reliability*)

Uji reliabilitas hasil penelitian dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Proses dan tahap penelitian ini dilakukan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif di lapangan, yaitu dengan menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan suber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, dan membuat kesimpulan. Tingkat reliabilitas data ditentukan dengan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama.

4. *Confirmability* (objektivitas)

Hasil penelitian dikatakan objektif bila linear dengan uji *dependability*. Apabila penelitian dilakukan sesuai prosedur, sistematis, dan reliable, maka dapat menghasilkan penelitian yang objektif. Objektivitas hasil penelitian dapat dinilai tepat apabila telah disepakati oleh informan tentang data yang diperlukan

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi singkat Objek Penelitian

1. Sejah singkat lokasi penelitian

SDN 88 Loka adalah sebuah sekolah dasar yang terletak di Loka, Desa Parinding, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Sekolah ini didirikan pada tanggal 31 Desember 1980 dan telah beroperasi sejak saat itu. Dengan komitmen yang kuat terhadap pendidikan, SDN 88 Loka terus berusaha untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada para peserta didik di daerah tersebut.

Kepala Sekolah SDN 88 Loka saat ini adalah A. Lambogo, S.Pd., M.Pd. Beliau memiliki latar belakang pendidikan yang mumpuni dengan gelar S2 di bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Dengan pengalaman dan kompetensi yang dimilikinya, beliau diharapkan dapat memimpin sekolah ini menuju peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik. Masa penugasannya sebagai Kepala Sekolah dimulai pada tanggal 1 Januari 2025, dan beliau diharapkan dapat membawa SDN 88 Loka menuju kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek pendidikan. SDN 88 LOKA terletak di Loka Desa Parinding Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dengan jarak dari ibu Kota Kabupaten ± 60 km. Peserta didik yang dibina di sekolah ini pada umumnya berasal dari 2 TK diantaranya sebagai kontributor terbesar yakni TK Idatah Loka.

2. Visi dan Misi

Visi:

Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa, cerdas, berkarakter, berbudaya serta berdaya saing tinggi sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Misi:

a. Mengembangkan kecerdasan spritual

b. Meningkatkan kecerdasan intelektual

c. Membangun karakter yang kuat

d. Mengembangkan kecerdasan budaya

3. Keadaan Guru

Guru adalah seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam membimbing dan mengajar peserta didik untuk mengembangkan potensi diri mereka. Selain menyampaikan materi pelajaran, guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan motivasi, arahan, dan dukungan kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai tujuan pendidikan. Sebagai seorang profesional, guru tidak hanya menguasai bidang ilmu yang diajarkan, tetapi juga memiliki keterampilan dalam mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta membentuk karakter positif pada peserta didik. Dengan dedikasi dan komitmen, guru berperan besar dalam membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan berbudi pekerti. Berikut data guru dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Data Guru SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan			Kelas/Mata Pelajaran
		SMA	S1	S2	
1	Lambogo, S.Pd., M.Pd		*	*	Kepala Sekolah
2	Hj. Saharia, S.Pd		*		Guru Wali Kelas I
3	Mustaming, S.Pd., M.Pd		*	*	
4	Marhaban, S.Ag		*		Agama
5	Nur Asia, S.Pd		*		

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan			Kelas/Mata Pelajaran
		SMA	S1	S2	
7	Rosmiati		*		
8	Astriani, S.Pd		*		Waki Kelas III
9	Rosdiana, S.Pd		*		Wali Kelas VI
10	Reny Maryam Arifin, S.Pd		*		Wali Kelas II
11	Hafsah, S.Pd		*		
12	Sunarti, S.Pd		*		Wali Kelas IV
13	Mardia, S.Pd		*		SBDP/Mulok
14	Mustaming, S.PdI		*		Wali Kelas V
15	Nuralam, S.Pd., M.Pd		*	*	PJOK
Satpam					
1	Umar	*			

Sumber Data: Dokuemtasi Sekolah tahun 2024.

4. Keadaan Peserta didik

Data tiga tahun terakhir, peserta didik mengalami perkembangan yang signifikan baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Banyak peserta didik yang menunjukkan peningkatan dalam keterampilan digital, yang menjadi kebutuhan utama dalam dunia pendidikan saat ini. Selain aspek akademik, perhatian terhadap kesehatan mental dan emosional peserta didik juga semakin meningkat, dengan banyak sekolah mengimplementasikan program untuk mendukung kesejahteraan peserta didik. Secara keseluruhan, peserta didik dalam tiga tahun terakhir menunjukkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi yang luar biasa di tengah tantangan yang ada.

Tabel 3
Kondisi Peserta Didik dalam Tiga Tahun Terakhir SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang

Tahun	Kls I	Kls II	Kls III	Kls IV	Kls V	Kls VI	Jml
2020/2021	20	25	25	24	25	30	149
2021/2022	19	22	20	25	24	25	135
2022/2023	14	29	18	17	19	29	126

Sumber Data: Dokuemtasi Sekolah tahun 2024.

Dalam tiga tahun terakhir, kondisi peserta didik yang lulus ujian menunjukkan hasil yang bervariasi, namun secara umum, banyak yang berhasil mengatasi tantangan yang muncul, terutama akibat pandemi yang mempengaruhi proses pembelajaran. Meskipun beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam penyesuaian pembelajaran daring dan perubahan metode ujian, sebagian besar peserta didik berhasil menunjukkan kemajuan yang signifikan.

Banyak dari mereka yang mampu mempertahankan prestasi akademik yang baik, beradaptasi dengan teknologi pembelajaran, dan mengelola waktu secara mandiri. Meskipun ada kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya interaksi sosial, kondisi tersebut tidak menghalangi sebagian besar peserta didik untuk lulus dengan hasil memuaskan, mencerminkan ketahanan dan semangat mereka dalam menghadapi situasi yang penuh tantangan. Berikut data peserta didik yang lulus ujian dalam tiga tahun terakhir:

Tabel 4
Kondisi Peserta Didik yang Lulus Ujian Tiga Tahun terakhir SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang

Tahun Pelajaran	Jumlah Peserta Didik	Ket
2020/2021	149	100 % Lulus
2021/2022	135	100% Lulus
2022/2023	126	100% Lulus

Sumber Data: Dokuemtasi Sekolah tahun 2024.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan elemen penting dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Sarana meliputi berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan koleksi buku yang memadai, alat peraga pendidikan, laboratorium, serta perangkat teknologi seperti komputer dan proyektor. Sementara itu, prasarana mencakup infrastruktur seperti gedung sekolah, lapangan olahraga, ruang guru, toilet, dan jaringan listrik serta internet. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai sangat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan mendukung pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Oleh karena itu, perawatan dan pengelolaan sarana dan prasarana yang baik menjadi tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan pendidikan. Berikut data sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang

No	Jenis ruang	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Ruang teori/kelas	8	Baik	-
2	Ruang perpustakaan	1	Baik	-
3	Ruang UKS	1	-	Rusak
4	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	
5	Ruang guru	1	Baik	
6	Kamar mandi/Wc guru	2	Baik	
7	Kamar mandi/Wc peserta didik	2	Baik	
8	Gudang	1	Baik	
9	Ruang Ibadah	1	Baik	
10	Parkir	1	Baik	
11	Piket Satpam	1	Baik	

No	Jenis ruang	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
12	Meja murid	140	Baik	
13	Kursi murid	140	Baik	
14	Bangku murid	10	Baik	
15	Papan tulis	8	Baik	
16	Meja guru	15	Baik	
17	Kursi guru	15	Baik	
18	Lemari guru	5	Baik	
19	Komputer	3	Baik	
20	LCD	2	Baik	
21	Alat peraga / praktek bid. Studi IPA	5	Baik	
22	Alat peraga / praktek bid. Studi IPS	5	Baik	
23	Alat peraga / praktek bid. Studi Matematika	4	Baik	
24	Alat peraga / praktek bid. Studi Keterampilan	1	Baik	

Sumber Data: Dokuemtasi Sekolah tahun 2024.

Jumlah buku dan material pendidikan, termasuk koleksi perpustakaan, merupakan salah satu indikator penting dalam mendukung kualitas pembelajaran di sekolah. Perpustakaan yang ideal seharusnya memiliki beragam buku teks pelajaran, referensi, buku penunjang, literatur umum, serta bahan bacaan lain yang dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan guru. Semakin lengkap koleksi buku dan material pendidikan, semakin besar peluang peserta didik untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, buku-buku non-akademik seperti novel, biografi, dan buku motivasi juga penting untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan literasi peserta didik.

Oleh karena itu, penambahan jumlah koleksi secara berkala serta pengelolaan perpustakaan yang baik sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya budaya belajar yang kuat di sekolah.

Tabel 6
Jumlah Buku / Material Pendidikan dan Koleksi Perpustakaan

No	Mata Pelajaran	Buku referensi Guru		Buku perpustakaan		Alat Peraga Media
		Jmlh judul	Jumlah Eks	Jmlh Judul	Jumlah Eks	
1	Matematika	1	1	1	146	3
2	IPA	1	1	1	146	4
4	IPS	1	1	1	146	5
5	Pend. Agama Islam	1	1	1	146	3
6	Bahasa Indonesia	1	1	1	146	3
7	PKN	1	1	1	146	2
8	Penjaskes	1	1	1	146	10
9	Buku Cerita	1	1	1	146	
10	Buku Kurikulum Tematik Kelas 1	8	8	8	1008	5
11	Buku Kurikulum Tematik Kelas 2	8	8	8	1008	5
16	Buku Kurikulum Tematik Kelas 3	8	8	8	1008	5
17	Buku Kurikulum Tematik Kelas 4	9	9	9	1134	7
25	Buku Kurikulum Tematik Kelas 5	9	9	9	1134	7
27	Buku Kurikulum Tematik Kelas 6	9	9	9	1134	7
28	Buku Guru Kurikulum Tematik Kelas 1-6	51	51	51	51	

Sumber Data: Dokuemtasi Sekolah tahun 2024.

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Model *Discovery Learning* Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, telah memberikan dampak positif terhadap efektivitas proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam mengeksplorasi materi, mengajukan pertanyaan, dan menemukan konsep-konsep utama secara mandiri melalui bimbingan guru. Model ini juga mendorong peningkatan pemahaman konsep keagamaan, karena peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis masalah dan pengalaman nyata. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif, sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Namun, efektivitas model ini masih bergantung pada kesiapan guru dalam merancang aktivitas yang sesuai serta kemampuan peserta didik dalam bekerja secara mandiri dan kolaboratif.

Berangkat dari uraian di atas, peneliti kemudian melakukan penelusuran dengan kegiatan wawancara kepada warga sekolah. Peneliti kemudian menemui kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan untuk meminta keterangan terkait hal tersebut. Kepala sekolah memberikan tanggapan saat proses wawancara, bahwa:

> Sejak diterapkannya model *discovery learning*, saya melihat peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan materi dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam mengeksplorasi topik-topik yang diberikan. Peserta didik sering mengajukan pertanyaan dan berusaha menemukan konsep-konsep utama secara mandiri, tentunya dengan bimbingan dari guru. Model ini terbukti meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep keagamaan, karena mereka diajak untuk terlibat dalam kegiatan yang berbasis masalah dan pengalaman nyata. Suasana kelas pun menjadi lebih dinamis dan interaktif, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Meski begitu, efektivitas model ini tetap

> bergantung pada kesiapan guru dalam merancang aktivitas yang tepat serta kemampuan peserta didik dalam bekerja secara mandiri dan kolaboratif.[1]

Salah seorang guru pun memberikan tanggapan saat dimintai keterangan, bahwa:

> Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka memang membawa dampak positif yang signifikan terhadap aktivitas belajar peserta didik. Selama observasi, saya melihat peserta didik lebih aktif dalam menggali materi, banyak yang berani mengajukan pertanyaan, dan mereka mulai menemukan sendiri konsep-konsep utama dengan pendampingan yang saya berikan. Pendekatan berbasis masalah dan pengalaman nyata ini sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep keagamaan. Suasana kelas menjadi lebih hidup, dan interaksi antar peserta didik pun semakin baik, yang tentunya meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Meskipun demikian, kesuksesan model ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam merancang aktivitas yang tepat dan kesiapan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bekerja sama.[2]

Pada kesempatan yang bersamaan, salah seorang guru ikut memberikan pernyataan yang senada, bahwa:

> Menurut saya, penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas sangat membantu peserta didik untuk lebih aktif dan tertarik dengan materi yang diajarkan. Saya melihat peserta didik lebih sering bertanya dan mencoba mencari tahu sendiri konsep-konsep yang mereka pelajari. Mereka juga lebih mudah memahami pelajaran karena menggunakan contoh nyata dan langsung terlibat dalam kegiatan. Suasana di kelas pun menjadi lebih hidup dan peserta didik jadi lebih semangat belajar. Namun, saya merasa bahwa model ini juga membutuhkan persiapan yang matang dari guru, serta kemampuan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan teman-temannya.[3]

Informasi yang serupa diperoleh dari salah seorang guru yang mengatakan, bahwa:

> Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik lebih terlibat dalam proses belajar. Mereka terlihat

---

[1] *Wawancara* dengan Kepala Sekolah SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 26 Desember 2024.

[2] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 26 Desember 2024.

[3] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 27 Desember 2024.

> lebih aktif bertanya dan mencoba mencari jawaban sendiri, yang membuat mereka lebih memahami materi. Selain itu, suasana kelas jadi lebih menyenangkan karena peserta didik bisa langsung terlibat dalam pembelajaran melalui pengalaman nyata. Tapi, saya juga merasa bahwa keberhasilan model ini sangat tergantung pada bagaimana guru menyiapkan kegiatan dan sejauh mana peserta didik bisa belajar secara mandiri dan bekerjasama dengan teman-temannya.[4]

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik lebih aktif dalam menggali informasi, mengajukan pertanyaan, dan menemukan konsep-konsep secara mandiri, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi keagamaan. Model ini juga berhasil menciptakan suasana kelas yang dinamis dan interaktif, yang memotivasi peserta didik untuk lebih semangat belajar. Meskipun demikian, keberhasilan model ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang kegiatan yang sesuai serta kemampuan peserta didik dalam bekerja mandiri dan kolaboratif.

Hal ini menunjukkan pentingnya persiapan yang matang dan dukungan guru dalam mendampingi peserta didik agar pembelajaran bisa berjalan efektif. Senada dengan uraian tersebut, salah seorang guru memberikan tanggapan yang spesifik, bahwa:

> Menurut saya, model pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam menggali informasi, mengajukan pertanyaan, dan menemukan konsep-konsep secara mandiri terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi keagamaan. Suasana kelas yang dinamis dan interaktif menciptakan motivasi tinggi bagi peserta didik untuk lebih semangat dalam belajar. Namun, keberhasilan model ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang kegiatan yang relevan dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, dukungan dan

[4]*Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 27 Desember 2024.

> pendampingan guru sangat diperlukan agar peserta didik dapat bekerja secara mandiri dan kolaboratif, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.[5]

Kembali salah seorang guru memberikan tanggapan yang lebih mendalam kepada peneliti, bahwa:

> Model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif mencari informasi, bertanya, dan menemukan konsep-konsep secara mandiri ternyata memberikan dampak positif terhadap pemahaman mereka dalam materi keagamaan. Suasana kelas yang interaktif ini berhasil memotivasi peserta didik untuk lebih bersemangat dalam proses belajar. Namun, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada bagaimana guru merancang kegiatan yang tepat dan mendukung kemampuan peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun kolaboratif. Oleh karena itu, persiapan yang matang dari guru dan pendampingan yang konsisten menjadi kunci penting agar proses pembelajaran bisa berjalan optimal.[6]

Pada saat yang bersamaan, salah seorang guru memberikan tanggapan kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari informasi, bertanya, dan menemukan konsep-konsep sendiri terbukti sangat membantu dalam memperdalam pemahaman mereka terhadap materi keagamaan. Suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif juga membuat peserta didik lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Meski demikian, kesuksesan model ini sangat bergantung pada persiapan guru dalam merancang aktivitas yang tepat serta kemampuan peserta didik dalam bekerja secara mandiri dan berkolaborasi. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan bimbingan yang efektif sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan lancar dan optimal.[7]

Selanjutnya peneliti menemui salah seorang guru yang baru saja melakukan tugasnya sebagai tenaga guru. Ia mengungkapkan bahwa:

> Model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam menggali informasi, bertanya, dan menemukan konsep-konsep secara mandiri telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi keagamaan. Hal ini menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif,

---

[5] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 30 Desember 2024.

[6] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 30 Desember 2024.

[7] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 30 Desember 2024.

> yang tentunya memicu semangat peserta didik untuk lebih berpartisipasi dalam proses belajar. Namun, agar model ini berhasil, guru harus benar-benar mempersiapkan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan memastikan mereka dapat bekerja baik secara individu maupun dalam kelompok. Dukungan serta bimbingan yang diberikan oleh guru sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.[8]

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif menggali informasi, bertanya, dan menemukan konsep secara mandiri memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman materi keagamaan. Suasana kelas yang dinamis dan interaktif menciptakan motivasi bagi peserta didik untuk lebih semangat dalam belajar. Meskipun demikian, keberhasilan model ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik serta mendukung mereka untuk bekerja mandiri dan kolaboratif. Oleh karena itu, persiapan matang dari guru serta pendampingan yang efektif menjadi faktor penentu dalam memastikan pembelajaran berjalan optimal dan memberikan hasil yang maksimal bagi peserta didik.

Berangkat dari uraian di atas, kepala sekolah memberikan penjelasan kepada peneliti saat proses wawancara, bahwa:

> Persiapan yang matang dari para guru dan pendampingan yang efektif merupakan faktor yang sangat penting dalam memastikan pembelajaran berjalan optimal. Sebagai kepala sekolah, saya selalu menekankan agar guru-guru mempersiapkan materi dengan baik dan melibatkan diri secara aktif dalam setiap proses pembelajaran. Pendampingan yang dilakukan juga harus sesuai dengan kebutuhan guru, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan di kelas. Dengan persiapan yang matang dan pendampingan yang tepat, kami dapat memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya efektif, tetapi juga memberikan hasil yang maksimal bagi perkembangan peserta didik.[9]

---

[8] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 30 Desember 2024.

[9] *Wawancara* dengan Kepala Sekolah SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 31 Desember 2024.

Saat itu juga datang seorang guru, peneliti kemudian memanfaatkan kesempatan untuk menggali informasi lebih mendalam kepada guru tersebut. Ia pun menjelaskan, bahwa:

> Tentu saja, persiapan yang matang sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran di kelas. Sebagai guru, saya selalu berusaha merancang materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pendampingan dari kepala sekolah atau rekan sejawat juga sangat membantu saya untuk terus berkembang dan menemukan solusi atas tantangan yang muncul selama proses mengajar. Dengan kombinasi persiapan yang baik dan dukungan yang saya terima, saya merasa lebih percaya diri dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik.[10]

Selanjutnya, rekan guru yang lain ikut memberikan tanggapan yang senada bahwa:

> Sebagai guru, saya menyadari bahwa persiapan yang matang merupakan langkah awal untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan baik. Saya selalu berupaya menyusun rencana pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di kelas. Selain itu, dukungan berupa pendampingan dari kepala sekolah sangat membantu saya dalam mengevaluasi metode yang digunakan, sehingga saya bisa melakukan perbaikan yang diperlukan. Dengan adanya kolaborasi ini, saya merasa lebih termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.[11]

Dari kutipan wawancara di atas, terlihat adanya kesamaan pandangan bahwa persiapan guru yang matang dan pendampingan yang efektif merupakan faktor penting dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Kepala sekolah menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan sesuai kebutuhan peserta didik, yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran serta kepercayaan diri guru. Selain itu, pendampingan yang berkelanjutan dianggap membantu guru dalam menghadapi tantangan di kelas, sehingga pembelajaran dapat berjalan efisien dan berdampak positif pada perkembangan peserta didik. Secara

[10] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 31 Desember 2024.

[11] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 31 Desember 2024.

keseluruhan, kutipan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan kualitas pembelajaran melalui dukungan terhadap guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki perhatian yang besar terhadap kualitas pembelajaran dengan menekankan pentingnya perencanaan yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah secara aktif mendorong guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang tidak hanya mencakup tujuan akademik tetapi juga memperhatikan aspek perkembangan peserta didik secara holistik. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan juga menjadi bagian dari strategi kepala sekolah untuk membantu guru mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, mulai dari metode pengajaran hingga pengelolaan kelas.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga membangun kepercayaan diri guru dalam menjalankan tugasnya. Dengan peran strategis ini, kepala sekolah berkontribusi signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang efisien dan berdampak positif pada hasil belajar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan tanggapan salah seorang guru yang memberikan pernyataan saat diwawancarai, bahwa:

> Kepala sekolah kami sangat aktif dalam mendorong kami untuk menyusun rencana pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi emosional, sosial, maupun moral. Beliau rutin memberikan pendampingan yang berkelanjutan, membantu kami menghadapi tantangan seperti pemilihan metode pengajaran yang efektif dan pengelolaan kelas yang dinamis. Pendekatan yang beliau terapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga membangun kepercayaan diri kami sebagai guru untuk terus berinovasi dan memberikan yang terbaik bagi peserta didik.[12]

[12] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 2 Januari 2025.

Kembali salah seorang guru memberikan keterangan yang senada kepada peneliti, bahwa:

> Kepala sekolah selalu mendorong kami untuk membuat rencana pembelajaran yang tidak hanya fokus pada target akademik, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan peserta didik secara keseluruhan, seperti aspek karakter dan keterampilan sosial. Selain itu, beliau secara konsisten memberikan bimbingan dan dukungan, terutama dalam menghadapi kesulitan di kelas, baik dalam hal metode pengajaran maupun manajemen peserta didik. Pendekatan ini membuat kami lebih percaya diri dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berdampak positif bagi peserta didik.[13]

Tak mau ketinggalan, rekan guru lain pun menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Kepala sekolah kami selalu menekankan pentingnya rencana pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial peserta didik. Beliau sering mengadakan pendampingan secara rutin untuk membantu kami mengatasi berbagai kendala, seperti mencari metode pengajaran yang inovatif dan cara mengelola kelas dengan lebih efektif. Dengan bimbingan tersebut, kami merasa lebih terbantu dalam menjalankan tugas, dan ini sangat berpengaruh pada peningkatan kualitas pembelajaran serta perkembangan peserta didik secara menyeluruh.[14]

Seorang guru pun menambahkan penjelasan terkait hal tersebut kepada peneliti, bahwa:

> Kepala sekolah selalu mendorong kami untuk menyusun rencana pembelajaran yang komprehensif, mencakup aspek akademik sekaligus mendukung perkembangan karakter dan keterampilan peserta didik. Beliau juga rutin melakukan pendampingan, memberikan masukan yang konstruktif, dan membantu kami menemukan solusi atas tantangan seperti penerapan metode pengajaran yang tepat dan pengelolaan kelas yang efektif. Dengan dukungan tersebut, kami merasa lebih percaya diri dan mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna serta berpengaruh positif pada perkembangan peserta didik.[15]

---

[13] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 2 Januari 2025
[14] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 3 Januari 2025
[15] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 3 Januari 2025

Dari kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mendorong peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendampingan aktif kepada guru. Kepala sekolah tidak hanya fokus pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan aspek holistik lainnya dalam rencana pembelajaran. Pendekatan ini menciptakan suasana kerja yang suportif, di mana guru merasa didampingi dalam menghadapi tantangan seperti pemilihan metode pengajaran dan pengelolaan kelas. Dengan dukungan dan bimbingan berkelanjutan, kepala sekolah berhasil membangun rasa percaya diri guru, sehingga berdampak positif terhadap efektivitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

2. Kendala yang Dihadapi oleh Guru dan Solusi dalam Menerapkan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, guru menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kendala utama terletak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan mandiri, yang menyebabkan mereka kesulitan memahami konsep dasar untuk melakukan eksplorasi. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung seperti media pembelajaran dan alat peraga menjadi penghambat dalam proses eksplorasi peserta didik. Waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi tantangan, mengingat model *discovery learning* membutuhkan durasi yang lebih lama untuk membantu peserta didik menemukan pemahaman secara mandiri. Heterogenitas kemampuan peserta didik dalam kelas turut menyulitkan guru dalam memberikan perhatian secara merata, terutama kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Semua faktor ini membuat penerapan model

discovery learning belum berjalan optimal dan sesuai harapan. Kendala guru dalam menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

a. Kemampuan Peserta didik yang Terbatas

Peserta didik kurang terbiasa berpikir kritis dan mandiri, sehingga menjadi kendala utama dalam penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. sMereka cenderung terbiasa menerima informasi secara langsung dari guru tanpa harus mengeksplorasi atau menganalisis sendiri. Akibatnya, ketika dihadapkan pada tugas untuk menemukan konsep atau solusi secara mandiri, banyak peserta didik merasa kesulitan. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep dasar yang diperlukan sebagai landasan eksplorasi. Keterbatasan ini membuat peserta didik sering bingung dan membutuhkan bimbingan lebih intensif dari guru, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan efektif sesuai dengan prinsip *discovery learning*.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti kemudian meminta keterangan kepada guru-guru untuk mempertegas hasil observasi yang ditemukan di lapangan. Salah seorang guru mengungkapkan, bahwa:

> Tantangan utama yang kami hadapi dalam menerapkan model discovery learning adalah peserta didik yang masih belum terbiasa belajar secara mandiri. Mereka sering kesulitan memahami konsep dasar yang diberikan, sehingga butuh banyak bimbingan dari guru. Selain itu, waktu yang tersedia juga terasa kurang untuk menjalankan model ini secara optimal, karena prosesnya memang membutuhkan durasi lebih panjang dibandingkan metode biasa. Kami juga terkadang terbatas pada sarana pembelajaran, seperti alat peraga atau media yang mendukung, sehingga eksplorasi peserta didik tidak maksimal.[16]

Guru lain pun ikut menanggapi, bahwa:

[16]*Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 27 November 2024.

> Salah satu kendala yang kami alami adalah banyak peserta didik belum terbiasa berpikir kritis dan mencari jawaban sendiri. Mereka sering bingung ketika diminta menemukan konsep tanpa penjelasan langsung dari guru. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas membuat sulit untuk menerapkan discovery learning secara maksimal, apalagi jika peserta didik membutuhkan waktu lebih untuk memahami materi. Ditambah lagi, kami juga terkendala dengan kurangnya media pembelajaran yang bisa membantu peserta didik dalam proses eksplorasi.[17]

Senada dengan ungkapan responden sebelumnya, salah seorang guru memberikan keterangan yang senada, bahwa:

> Kami sering menghadapi kesulitan saat menerapkan *discovery learning* karena peserta didik belum terbiasa belajar mandiri. Mereka cenderung menunggu penjelasan lengkap dari guru, sehingga proses eksplorasi menjadi terhambat. Selain itu, alokasi waktu di kelas sering tidak cukup untuk menjalankan model ini, karena peserta didik membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi. Keterbatasan alat bantu pembelajaran juga menjadi kendala, karena media yang tersedia belum sepenuhnya mendukung metode ini.[18]

Pada kesempatan yanh hampir bersamaan, salah seorang guru mengungkapkan bahwa:

> Peserta didik masih sering kesulitan memahami tugas yang membutuhkan pemikiran kritis dan eksplorasi. Mereka belum terbiasa menemukan jawaban sendiri, sehingga proses pembelajaran discovery learning menjadi lebih lambat. Selain itu, waktu yang diberikan untuk setiap pembelajaran terkadang tidak cukup, terutama untuk memastikan semua peserta didik benar-benar memahami. Kami juga terkendala dengan fasilitas pendukung, seperti alat peraga atau media pembelajaran yang bisa membantu peserta didik lebih aktif dalam belajar.[19]

Dari berbagai kutipan wawancara yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* di SDN 88 Loka menghadapi beberapa kendala utama, terutama terkait dengan kesiapan peserta didik dalam berpikir kritis dan mandiri. Peserta didik yang belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis

---

[17] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 27 November 2024.

[18] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 28 November 2024.

[19] Wawancara dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 28 November 2024.

eksplorasi cenderung kesulitan dalam memahami konsep dasar yang diperlukan, sehingga memerlukan bimbingan lebih intensif dari guru. Selain itu, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran dan sarana pendukung yang belum memadai turut memperburuk situasi. Meskipun *discovery learning* membutuhkan waktu lebih lama untuk memberi kesempatan bagi peserta didik menemukan pemahaman mereka sendiri, kurangnya fasilitas pembelajaran yang mendukung serta terbatasnya waktu di kelas menjadi faktor penghambat yang signifikan. Semua kendala ini menunjukkan bahwa penerapan model ini memerlukan perhatian lebih, baik dalam hal kesiapan peserta didik maupun dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

b. Keterbatasan Media dan Sarana Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa kurangnya alat peraga yang mendukung pembelajaran menjadi salah satu tantangan utama di sekolah. Alat peraga yang terbatas menyulitkan proses pembelajaran, terutama dalam memberikan pemahaman yang lebih konkret kepada peserta didik. Selain itu, minimnya penggunaan teknologi atau media digital dalam proses eksplorasi juga menjadi faktor penghambat. Padahal, pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran, memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari informasi dan memperdalam pemahaman mereka melalui berbagai sumber digital yang tersedia. Salah seorang guru memberikan keterangan kepada peneliti saat wawancara, yang mengatakan bahwa:

> Dari pengamatan saya, memang benar bahwa metode pengajaran sangat berpengaruh pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Ketika guru menggunakan pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek, peserta didik terlihat lebih antusias dan aktif. Mereka lebih berani bertanya, menyampaikan ide, bahkan bekerja sama dengan teman-temannya. Media pembelajaran yang menarik juga sangat membantu meningkatkan fokus dan partisipasi peserta didik. Selain itu, suasana kelas yang

> kondusif, ditambah motivasi yang diberikan guru, mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dan mandiri dalam menyelesaikan tugas. Saya yakin, dengan metode yang tepat, hasil belajar peserta didik dapat lebih optimal.[20]

Tak mau ketinggalan, salah seorang rekan guru menyatakan pula pendapatnya, bahwa:

> Menurut pengalaman saya, cara guru mengajar memang sangat menentukan seberapa aktif peserta didik terlibat dalam pembelajaran. Ketika metode yang digunakan bervariasi, seperti menggunakan permainan edukatif atau diskusi kelompok, peserta didik biasanya lebih bersemangat dan berpartisipasi. Media pembelajaran juga berperan penting; jika media yang digunakan menarik, peserta didik lebih fokus dan mudah memahami materi. Selain itu, suasana kelas yang nyaman dan dukungan guru dalam memotivasi mereka membuat peserta didik lebih percaya diri untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan tugas, baik secara individu maupun bersama-sama.[21]

Selanjutnya, salah seorang guru menyampaikan tanggapannya kepada peneliti saat proses wawancara, bahwa:

> Selama mengajar, saya melihat bahwa metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, seperti kerja kelompok atau aktivitas praktis, membuat mereka lebih tertarik dan semangat belajar. Media pembelajaran yang kreatif juga sangat membantu, karena mampu menarik perhatian peserta didik dan membuat mereka lebih mudah memahami materi. Selain itu, dukungan dari guru, baik dalam memberikan motivasi maupun menciptakan suasana kelas yang nyaman, sangat berpengaruh. Peserta didik jadi lebih percaya diri untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan teman-temannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.[22]

Pada kesempatan yang hampir bersamaan, salah seorang guru pun ikut memberikan penjelasan kepada peneliti, bahwa:

> Saya merasa bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung, seperti diskusi interaktif atau proyek sederhana, sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan mereka. Dengan cara ini, peserta didik terlihat lebih antusias dan termotivasi untuk belajar. Penggunaan alat peraga atau media pembelajaran yang sesuai juga menjadi faktor pendukung, karena dapat

---

[20] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 November 2024.

[21] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 November 2024.

[22] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 November 2024.

> membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah. Selain itu, memberikan dukungan dan dorongan secara konsisten kepada peserta didik menciptakan suasana kelas yang positif, sehingga mereka lebih berani untuk bertanya, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas dengan percaya diri.[23]

Berdasarkan kutipan wawancara yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran, media pembelajaran, dan suasana kelas yang diciptakan oleh guru. Guru yang menggunakan pendekatan interaktif, seperti diskusi, kerja kelompok, permainan edukatif, atau pembelajaran berbasis proyek, cenderung berhasil meningkatkan antusiasme peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran yang kreatif juga terbukti membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, dukungan dan motivasi yang konsisten dari guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam bertanya, berpendapat, dan berkolaborasi. Semua faktor ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik tetapi juga membangun keterampilan sosial dan rasa percaya diri mereka.

c. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, penerapan *discovery learning* sering kali terkendala oleh alokasi waktu yang tidak mencukupi, sehingga proses pembelajaran tidak dapat dilakukan secara optimal. Metode ini membutuhkan waktu yang lebih lama untuk tahap eksplorasi, karena peserta didik harus menggali informasi,

[23] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 November 2024.

mengamati, menganalisis, dan menemukan konsep secara mandiri. Hal ini berbeda dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung lebih terstruktur dan langsung menyampaikan materi kepada peserta didik.

Akibatnya, keterbatasan waktu dalam jadwal pembelajaran sering kali memaksa guru untuk mempercepat atau bahkan melewati tahapan penting dalam *discovery learning*, yang berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran tersebut. Berikut kutipan wawancara dari salah seorang guru yang sedang berada di ruang guru menyatakan, bahwa:

> Menurut saya, salah satu kendala utama dalam penerapan metode *discovery learning* adalah alokasi waktu yang sering kali kurang mencukupi. Metode ini membutuhkan waktu lebih banyak di tahap eksplorasi, karena peserta didik harus aktif mencari, mengamati, dan menganalisis informasi sendiri. Sementara itu, jadwal pembelajaran yang padat membuat kami kadang harus mempercepat proses atau melewati beberapa tahapan penting. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak selalu tercapai secara optimal.[24]

Saat yang bersamaan, peneliti mewawancarai rekan guru yang lain. Ia pun memberikan tanggapannya, bahwa:

> Saya merasa bahwa waktu yang tersedia untuk pembelajaran sering menjadi tantangan saat menggunakan metode *discovery learning*. Proses seperti menggali informasi dan menemukan konsep membutuhkan durasi yang lebih panjang, sementara jadwal pelajaran terkadang tidak mendukung. Hal ini membuat kami terpaksa mempersingkat beberapa langkah penting, sehingga hasil pembelajaran tidak selalu maksimal dibandingkan dengan yang diharapkan.[25]

Selanjutnya, peneliti kemudian menggali informasi tambahan dari guru lain di saat kegiatan wawancara. Iapun menjelaskan bahwa:

> Dalam pengalaman saya, penerapan *discovery learning* sering terhambat karena waktu yang tersedia tidak cukup untuk menjalankan semua tahapannya. Peserta didik membutuhkan banyak waktu untuk melakukan eksplorasi dan memahami

[24] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 9 Desember 2024.

[25] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 9 Desember 2024.

> materi secara mandiri, sementara jadwal pelajaran kadang terlalu singkat. Hal ini membuat beberapa bagian proses pembelajaran harus dipercepat, sehingga hasilnya tidak seefektif yang diharapkan.[26]

Dari ketiga kutipan wawancara guru di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam penerapan metode *discovery learning* terletak pada keterbatasan waktu. Proses eksplorasi yang menjadi inti metode ini membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Guru sering kali terpaksa mempersingkat atau melewati beberapa tahapan penting, seperti penggalian informasi dan analisis, yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Meskipun metode ini memiliki potensi besar untuk mendorong kemandirian peserta didik dalam belajar, jadwal pembelajaran yang padat menjadi hambatan signifikan dalam mengoptimalkan hasilnya. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian jadwal atau strategi tambahan agar metode discovery learning dapat diterapkan dengan lebih efektif.

d. Heterogenitas Kemampuan Peserta didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik di dalam kelas menjadi tantangan signifikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam memberikan perhatian yang merata kepada semua peserta didik. Peserta didik dengan kemampuan rendah sering membutuhkan bimbingan lebih intensif dan individual, sehingga waktu dan energi guru lebih banyak tersita untuk mendampingi mereka. Hal ini berdampak pada terhambatnya keberlangsungan pembelajaran secara keseluruhan, karena guru harus mengatur waktu antara memberikan bantuan tambahan kepada peserta didik yang membutuhkan dan menjaga agar peserta didik lainnya tetap terlibat dan aktif dalam proses belajar. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi

[26]*Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 9 Desember 2024.

pembelajaran yang dapat mengakomodasi keragaman kemampuan peserta didik secara efektif. Berdasarkan uraian tersebut, salah seorang guru mengungkapkan, bahwa:

> Memang benar, perbedaan kemampuan peserta didik di kelas menjadi tantangan besar bagi kami sebagai guru. Peserta didik yang kemampuannya lebih rendah sering memerlukan perhatian lebih intensif, baik dari segi penjelasan materi maupun pendampingan tugas. Kadang-kadang, hal ini membuat fokus kami terbagi, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang merata menjadi tidak cukup. Untuk mengatasi hal ini, saya rasa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, misalnya menggunakan metode yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai kemampuan masing-masing, seperti pembelajaran berbasis kelompok atau diferensiasi tugas. Dengan begitu, semua peserta didik tetap bisa terlibat aktif tanpa ada yang merasa tertinggal.[27]

Guru lainpun mengungkapkan pendapatnya bahwa:

> Perbedaan kemampuan peserta didik dalam satu kelas memang menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sering kali membutuhkan perhatian khusus, sehingga waktu saya sebagai guru lebih banyak tersita untuk membimbing mereka secara individual. Akibatnya, menjaga keterlibatan peserta didik lain sambil memberikan pendampingan tambahan ini tidak selalu mudah. Saya merasa penting untuk menerapkan pendekatan yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik, seperti penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi atau menyesuaikan materi sesuai tingkat kemampuan mereka, agar proses belajar tetap berjalan lancar dan efektif.[28]

Senada dengan responden sebelumnya, salah seorang guru menyatakan pula pendapatnya, bahwa:

> Perbedaan kemampuan peserta didik di dalam kelas memang sering menjadi tantangan, terutama dalam memastikan semua peserta didik mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan. Peserta didik yang kemampuannya lebih rendah biasanya memerlukan bimbingan yang lebih intensif, sedangkan peserta didik lainnya tetap harus dijaga agar tetap fokus dan terlibat. Ini membutuhkan strategi yang tepat, seperti membagi kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan atau memberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi.

---

[27] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 9 Desember 2024.

[28] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 9 Desember 2024.

> Dengan cara ini, saya berharap dapat membantu semua peserta didik belajar secara maksimal tanpa ada yang merasa terabaikan.[29]

Kembali salah seorang rekan guru menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Beragamnya kemampuan peserta didik dalam kelas memang menjadi tantangan, terutama ketika beberapa peserta didik membutuhkan pendampingan lebih mendalam dibandingkan yang lain. Kondisi ini kadang membuat saya harus membagi fokus antara memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang kesulitan dan menjaga agar peserta didik lain tetap aktif dalam pembelajaran. Saya mencoba mengatasinya dengan menggunakan metode pembelajaran yang fleksibel, seperti pembelajaran berbasis proyek atau kerja kelompok, sehingga semua peserta didik merasa dilibatkan sesuai dengan kemampuan mereka.[30]

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru menghadapi tantangan signifikan dalam mengelola perbedaan kemampuan peserta didik di dalam kelas. Guru perlu memberikan perhatian khusus kepada peserta didik dengan kemampuan rendah, yang sering kali membutuhkan bimbingan intensif dan individual. Namun, hal ini juga menuntut guru untuk tetap menjaga keterlibatan peserta didik lain agar pembelajaran berlangsung efektif. Para guru menyadari pentingnya strategi yang dapat mengakomodasi keragaman kemampuan peserta didik, seperti metode pembelajaran berbasis kelompok, diferensiasi tugas, atau pendekatan fleksibel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan merata meskipun menghadapi keterbatasan waktu dan energi dalam pengelolaan kelas.

e. Kesulitan dalam Manajemen Kelas

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa pengelolaan peserta didik dalam kelompok kerja selama tahap eksplorasi menjadi tantangan utama. Banyak peserta didik cenderung kesulitan untuk tetap terarah dalam menyelesaikan tugas

---

[29] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 10 Desember 2024.

[30] W*awancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 10 Desember 2024.

kelompok, sehingga proses kerja sering kali tidak berjalan sesuai rencana. Selain itu, menjaga fokus peserta didik agar tetap pada tujuan pembelajaran juga memerlukan upaya ekstra, mengingat mereka mudah teralihkan oleh hal-hal lain di sekitar. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam manajemen kelompok, seperti pembagian peran yang jelas dan pengawasan yang intensif untuk memastikan kegiatan berjalan tujuan pembelajaran. Demi mempertegas uraian di atas, salah seorang guru memberikan keterangan saat wawancara, bahwa:

> Menurut saya, salah satu tantangan utama dalam pengelolaan peserta didik selama kerja kelompok adalah menjaga mereka tetap fokus pada tugas. Sering kali, peserta didik mudah teralihkan oleh hal-hal di sekitar, sehingga proses kerja kelompok menjadi kurang efektif. Kami sebagai guru perlu lebih banyak mengarahkan, membagi peran dengan jelas, dan memberikan pengawasan lebih intensif agar setiap peserta didik memahami tanggung jawabnya dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.[31]

Selanjutnya, guru yang lain memberikan pula pendapatnya bahwa:

> Saya melihat bahwa dalam kerja kelompok, beberapa peserta didik kesulitan untuk tetap terfokus pada tugas yang diberikan. Kadang mereka justru asyik berbicara hal lain yang tidak terkait dengan pembelajaran. Untuk mengatasi ini, saya mencoba memberikan peran yang spesifik kepada setiap anggota kelompok dan memastikan mereka memahami apa yang harus dilakukan. Selain itu, saya juga perlu memantau lebih dekat agar mereka tetap berada dalam jalur pembelajaran yang diharapkan.[32]

Tak mau ketinggalan, salah guru memberikan tanggapan yang senada, bahwa:

> Kerja kelompok memang menjadi tantangan karena banyak peserta didik yang belum terbiasa bekerja secara terarah. Ada yang mudah kehilangan fokus atau kurang memahami tugasnya dalam kelompok. Untuk itu, saya biasanya memberikan penjelasan lebih rinci tentang peran masing-masing dan tujuan yang ingin dicapai. Saya juga berusaha sering berkeliling untuk memastikan

[31] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 11 Desember 2024.

[32] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 11 Desember 2024.

> semua kelompok tetap mengikuti alur pembelajaran dan tidak keluar dari topik yang diberikan.[33]

Kembali salah seorang guru mengungkapkan pendapatnya bahwa:

> Pada saat kegiatan kelompok, saya sering menghadapi kesulitan dalam menjaga agar peserta didik tetap fokus pada tugas mereka. Banyak di antara mereka yang kurang terarah dan tidak sepenuhnya memahami apa yang harus dikerjakan. Agar hal ini tidak mengganggu proses belajar, saya mencoba untuk memberikan instruksi yang lebih jelas dan membagi tugas secara merata. Selain itu, saya juga selalu mengawasi setiap kelompok agar bisa memastikan bahwa mereka tetap bekerja sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.[34]

Dari ketiga kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru dalam pengelolaan peserta didik selama kerja kelompok adalah menjaga fokus dan keterarahan peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik sering kali teralihkan oleh hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, yang menyebabkan kegiatan kelompok tidak berjalan sesuai rencana. Berbagai pendekatan telah diterapkan oleh guru, seperti pemberian peran yang jelas untuk setiap anggota kelompok, penjelasan yang lebih rinci mengenai tujuan pembelajaran, serta pengawasan intensif selama kegiatan berlangsung. Hal ini pengelolaan kelompok memerlukan upaya lebih untuk memastikan peserta didik tetap terarah dan terfokus pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, guru dapat mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran yang lebih terstruktur dengan memberikan panduan yang jelas namun tetap memungkinkan peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri. Selain itu, penggunaan media

---

[33] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 12 Desember 2024.

[34] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 12 Desember 2024.

pembelajaran yang menarik, seperti video atau gambar interaktif, dapat membantu peserta didik memahami materi lebih mudah.

Guru juga perlu memastikan waktu yang cukup untuk eksplorasi dan diskusi agar peserta didik dapat mendalami pembelajaran secara optimal. Jika terdapat keterbatasan fasilitas, guru dapat memanfaatkan sumber daya lokal atau belajar berbasis proyek sederhana yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, pelatihan bagi guru untuk menguasai penerapan *discovery learning* dan dukungan dari kepala sekolah dalam bentuk supervisi dan penyediaan sarana belajar akan sangat membantu keberhasilan model ini. Berikut adalah beberapa solusi untuk mengatasi hambatan dalam menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN:

a. Meningkatkan Pemahaman Guru

Mengadakan pelatihan atau workshop bagi guru tentang teknik dan tahapan penerapan model *discovery learning* agar mereka lebih percaya diri dan terampil dalam mengimplementasikannya. Berikut ungkapan kepala sekolah terkait hal tersebut, bahwa:

> Tentu saja, pelatihan atau *workshop* sangat penting bagi kami sebagai guru untuk memahami lebih dalam tentang teknik dan tahapan penerapan model *discovery learning*. Dengan pelatihan seperti ini, kami tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik langsung bagaimana mengelola kelas, memberikan pertanyaan yang menantang, dan memfasilitasi peserta didik dalam menemukan konsep sendiri. Hal ini membuat kami lebih percaya diri dan terampil saat mengimplementasikan model tersebut di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, melibatkan peserta didik secara aktif.[35]

Salah seorang guru mengungkapkan pula pendapatnya, bahwa:

> Pelatihan atau workshop tentang *discovery learning* sangat membantu kami sebagai guru. Dalam kegiatan itu, kami bisa belajar cara-cara sederhana untuk

[35] *Wawancara* dengan Kepala Sekolah SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 13 Desember 2024.

> menerapkan model ini di kelas, mulai dari tahapan awal sampai akhir. Dengan adanya pelatihan, kami jadi lebih paham dan yakin untuk mencoba metode ini, sehingga pembelajaran bisa lebih menarik dan peserta didik lebih aktif dalam belajar.[36]

Selanjutnya rekan guru yang lain ikut menambahkan, bahwa:

> Menurut saya, pelatihan tentang *discovery learning* sangat penting. Dalam pelatihan itu, kami diajarkan langkah-langkah penerapannya yang mudah dipahami. Setelah mengikuti pelatihan, saya merasa lebih siap dan tidak ragu lagi untuk menggunakan model ini di kelas, karena saya tahu cara memandu peserta didik untuk belajar dengan cara menemukan sendiri.[37]

Dari keseluruhan kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa guru memiliki pandangan positif terhadap pentingnya pelatihan atau workshop tentang model discovery learning. Mereka merasa bahwa pelatihan tersebut memberikan pemahaman yang lebih baik tentang teknik dan tahapan penerapannya, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam mengimplementasikannya di kelas. Guru juga menekankan manfaat praktis dari pelatihan, seperti belajar langkah-langkah yang sederhana, memahami teori, dan mempraktikkan metode tersebut secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dalam bentuk pelatihan sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan guru, sehingga pembelajaran berbasis discovery learning dapat berjalan efektif dan melibatkan peserta didik secara aktif.

b. Menyediakan Media Pembelajaran yang Menarik.

Memanfaatkan alat peraga, media digital, atau sumber belajar lokal yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam untuk memudahkan peserta didik dalam mengeksplorasi konsep-konsep secara mandiri. Berdasarkan uraian di atas, salah seorang guru mengungkapkan, bahwa:

---

[36] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 13 Desember 2024.

[37] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 13 Desember 2024.

> Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya selalu berusaha memanfaatkan alat peraga, media digital, atau sumber belajar lokal yang relevan dengan materi yang diajarkan. Misalnya, menggunakan video pembelajaran, infografis, atau benda-benda yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik lebih mudah memahami materi dan bisa mengeksplorasi konsep-konsep secara mandiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi mereka.[38]

Pada kesempatan yang hamper bersamaan, salah seorang guru menyampaikan pula pendapatnya, bahwa:

> Saya selalu mencoba menggunakan alat peraga, media digital, atau bahan dari lingkungan sekitar yang sesuai dengan materi Pendidikan Agama Islam. Misalnya, saya memanfaatkan gambar, aplikasi pembelajaran, atau contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Ini membantu peserta didik lebih cepat memahami materi dan mendorong mereka untuk belajar sendiri dengan lebih aktif.[39]

Ungkapan para guru menuai tanggapan dari kepala sekolah, bahwa:

> Saya sering menggunakan alat peraga, media digital, atau sumber belajar lokal yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Contohnya, saya memakai poster, video singkat, atau cerita dari lingkungan sekitar. Dengan cara ini, peserta didik lebih mudah memahami konsep dan termotivasi untuk belajar sendiri dengan cara yang menyenangkan.[40]

Kembali salah seorang guru membenarkan tanggapan responden sebelumnya, bahwa:

> Saya biasanya memanfaatkan media seperti alat peraga sederhana, video pembelajaran, atau cerita lokal yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini membuat peserta didik lebih mudah memahami pelajaran dan mendorong mereka untuk mencoba belajar sendiri dengan lebih percaya diri.[41]

---

[38] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 16 Desember 2024.

[39] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 16 Desember 2024.

[40] *Wawancara* dengan Kepala Sekolah SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 17 Desember 2024.

[41] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 17 Desember 2024.

Dari kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam secara aktif memanfaatkan alat peraga, media digital, dan sumber belajar lokal untuk mendukung proses pembelajaran. Setiap kutipan menunjukkan upaya guru dalam menghubungkan materi ajar dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti menggunakan video, poster, cerita, atau benda dari lingkungan sekitar. Strategi ini tidak hanya mempermudah pemahaman peserta didik terhadap konsep yang diajarkan tetapi juga mendorong kemandirian belajar dan meningkatkan minat peserta didik. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya inovasi dan kreativitas dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

c. Mendukung Ketersediaan Fasilitas

Jika fasilitas sekolah terbatas, guru dapat memanfaatkan sumber daya sederhana, seperti kertas kerja, modul, atau kegiatan kolaboratif di luar kelas yang relevan dengan topik pembelajaran. Salah seorang guru mengungkapkan pendapatnya, bahwa:

> Ketika fasilitas di sekolah terbatas, saya berusaha memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal. Misalnya, saya menggunakan kertas kerja atau modul sederhana yang dapat membantu peserta didik memahami materi dengan cara yang lebih praktis. Selain itu, saya sering mengadakan kegiatan kolaboratif di luar kelas, seperti diskusi kelompok atau proyek kecil, yang relevan dengan topik pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga membantu mereka belajar bekerja sama, meski dengan keterbatasan fasilitas.[42]

Guru lainpun mengungkapkan pendapatnya, bahwa:

> Jika fasilitas di sekolah terbatas, saya mencoba menggunakan alat yang sederhana, seperti kertas kerja atau modul yang mudah dipahami oleh peserta didik. Saya juga sering mengajak mereka melakukan kegiatan bersama di luar kelas, seperti diskusi atau kerja kelompok yang sesuai dengan materi yang

[42] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Desember 2024.

> sedang dipelajari. Dengan cara ini, meskipun fasilitas terbatas, proses belajar tetap bisa berjalan dengan baik dan menyenangkan bagi peserta didik.[43]

Selanjutnya rekan guru yang lain mengungkapkan pula pendapatnya, bahwa:

> Jika fasilitas sekolah terbatas, saya berusaha untuk tetap kreatif dengan memanfaatkan bahan yang ada, seperti kertas kerja atau modul sederhana yang bisa membantu peserta didik belajar. Selain itu, saya sering mengajak mereka untuk melakukan kegiatan kelompok di luar kelas yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Meskipun tidak ada fasilitas canggih, cara-cara seperti ini tetap efektif untuk membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan.[44]

Kepala sekolah di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang memberikan tanggapan senada kepada peneliti, bahwa:

> Sebagai kepala sekolah, saya selalu mendukung guru untuk tetap kreatif meskipun fasilitas terbatas. Kami mendorong penggunaan sumber daya yang ada, seperti kertas kerja atau modul sederhana, serta mengadakan kegiatan di luar kelas yang bisa mendukung pembelajaran. Dengan cara ini, meskipun terbatas dalam hal fasilitas, proses belajar tetap berjalan efektif dan peserta didik tetap mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas.[45]

Dari kutipan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa baik guru maupun kepala sekolah memiliki pendekatan yang kreatif dalam menghadapi keterbatasan fasilitas di sekolah. Guru berusaha memaksimalkan sumber daya yang ada, seperti kertas kerja dan modul sederhana, serta mengadakan kegiatan kolaboratif di luar kelas yang relevan dengan materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan komitmen untuk tetap memberikan pengalaman belajar yang efektif meskipun dengan keterbatasan. Di sisi lain, kepala sekolah mendukung pendekatan ini dengan memberikan dorongan kepada guru untuk menggunakan sumber daya secara optimal dan melaksanakan kegiatan di

---

[43] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Desember 2024.

[44] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 19 Desember 2024.

[45] *Wawancara* dengan Kepala Sekolah SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 19 Desember 2024.

luar kelas. Kedua kutipan ini mencerminkan upaya kolektif untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas meskipun menghadapi tantangan fasilitas.

d. Melibatkan Peserta didik secara Aktif.

Mendorong peserta didik untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diberikan. Hal tersebut ditanggapi oleh salah seorang guru, bahwa:

> Tugas saya sebagai guru adalah mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, salah satunya dengan membiasakan mereka bertanya jika ada yang kurang dipahami. Saya juga mengajak mereka untuk berdiskusi bersama teman-teman sekelompoknya, karena dengan bekerja sama mereka bisa saling berbagi ide dan menemukan jawaban atas masalah yang diberikan. Saya percaya, dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar materi, tetapi juga belajar cara berpikir kritis dan menghargai pendapat orang lain.[46]

Seorang guru ikut memberikan tanggapannya, bahwa:

> Tugas saya sebagai guru adalah mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, salah satunya dengan membiasakan mereka bertanya jika ada yang kurang dipahami. Saya juga mengajak mereka untuk berdiskusi bersama teman-teman sekelompoknya, karena dengan bekerja sama mereka bisa saling berbagi ide dan menemukan jawaban atas masalah yang diberikan. Saya percaya, dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar materi, tetapi juga belajar cara berpikir kritis dan menghargai pendapat orang lain.[47]

Pada kesempatan yang berbeda, peneliti memberikan pertanyaan saat wawancara kepada salah seorang guru. Ia mengungkapkan bahwa:

> Sebagai guru, saya selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang mendorong peserta didik lebih berani bertanya dan berbagi pendapat. Saya percaya, melalui diskusi dalam kelompok kecil, mereka bisa lebih mudah memahami konsep yang sulit dan belajar bekerjasama. Ketika peserta didik saling membantu dalam menyelesaikan tugas, mereka tidak hanya mendapatkan jawaban, tapi juga belajar dari perspektif teman-temannya yang berbeda.[48]

---

[46] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 20 Desember 2024.

[47] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 20 Desember 2024.

[48] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 20 Desember 2024.

Pada saat bersamaan, guru lain menanggapi pertanyaan dari peneliti, bahwa:

> Untuk membuat peserta didik lebih aktif, saya sering mengajak mereka untuk bertanya dan berdiskusi bersama. Dengan bekerja dalam kelompok kecil, mereka bisa saling membantu menemukan solusi atas masalah yang diberikan. Saya ingin mereka merasa nyaman untuk berbicara dan bertukar pendapat, karena itu membantu mereka lebih memahami pelajaran dan melatih keterampilan sosial mereka.[49]

Kutipan wawancara di atas menunjukkan pendekatan yang sama dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Masing-masing guru menekankan pentingnya memberi ruang bagi peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi, serta bekerja sama dalam kelompok kecil. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya mendapatkan jawaban, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama. Meskipun dikemukakan dengan kata-kata yang berbeda, ketiganya mencerminkan kesadaran bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya terjadi melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui interaksi dan kolaborasi antar peserta didik, yang pada gilirannya akan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

e. Membangun Dukungan Lingkungan Belajar.

Melibatkan orang tua, kepala sekolah, dan pihak lain untuk mendukung penerapan *discovery learning*, baik melalui penyediaan sarana, motivasi kepada peserta didik, maupun pemahaman tentang manfaat metode ini. Berangkat dari uraian di atas, salah seorang guru memberikan tanggapannya, bahwa:

> Tentu, saya merasa sangat penting untuk melibatkan orang tua, kepala sekolah, dan pihak lainnya dalam mendukung penerapan metode *discovery learning* ini. Misalnya, orang tua dapat turut berperan dengan menyediakan sarana yang mendukung di rumah, seperti buku atau alat peraga, sementara kepala sekolah

[49] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 20 Desember 2024.

> memberikan motivasi kepada peserta didik dan mendukung pengadaan fasilitas yang memadai di sekolah. Selain itu, pemahaman tentang manfaat metode ini juga sangat diperlukan agar semua pihak dapat berkolaborasi dengan lebih baik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan peserta didik dapat merasakan manfaat langsung dari metode yang diterapkan.[50]

Saat bersamaan, seorang guru memberikan penjelasan kepada peneliti bahwa:

> Saya percaya bahwa dukungan dari orang tua, kepala sekolah, dan pihak lain sangat penting dalam penerapan metode *discovery learning*. Orang tua bisa membantu dengan memberikan motivasi di rumah dan mendampingi anak-anak dalam proses belajar. Kepala sekolah juga berperan dalam menyediakan sarana yang dibutuhkan, seperti alat peraga atau fasilitas pendukung lainnya. Selain itu, semua pihak perlu memahami dengan baik manfaat dari metode ini agar dapat bekerja sama dengan efektif, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan lebih baik dan peserta didik dapat berkembang dengan maksimal.[51]

Selanjutnya, rekan guru yang lain menyampaikan pula pendapatnya, bahwa:

> Menurut saya, melibatkan orang tua, kepala sekolah, dan pihak lain sangat penting untuk mendukung penerapan metode *discovery learning.* Orang tua bisa membantu memberikan dukungan moril dan fasilitas belajar di rumah, sementara kepala sekolah bisa memastikan bahwa sarana yang dibutuhkan di sekolah tersedia. Selain itu, penting juga untuk memberikan pemahaman kepada semua pihak tentang manfaat dari metode ini, sehingga mereka bisa mendukung proses belajar dengan lebih baik, dan peserta didik pun merasa termotivasi untuk lebih aktif dalam belajar.[52]

Dari semua kutipan wawancara yang diberikan, terlihat bahwa semua pihak guru, orang tua, kepala sekolah, dan pihak lain memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung penerapan metode *discovery learning.* Guru menekankan perlunya keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan moril dan fasilitas belajar di rumah, sementara kepala sekolah diharapkan menyediakan sarana pendukung yang memadai di sekolah. Selain itu, ada konsensus bahwa pemahaman yang baik tentang manfaat metode ini harus dimiliki oleh semua pihak agar dapat berkolaborasi dengan

---

[50]*Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 23 Desember 2024.

[51]*Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 23 Desember 2024.

[52]*Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 23 Desember 2024.

efektif. Dukungan motivasi dan penyediaan fasilitas menjadi faktor kunci agar peserta didik merasa lebih termotivasi dan metode ini dapat diterapkan dengan optimal, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

f. Monitoring dan Evaluasi.

Guru perlu secara berkala mengevaluasi penerapan *discovery learning*, mengidentifikasi kendala yang muncul, dan melakukan perbaikan berdasarkan masukan dari peserta didik maupun hasil pembelajaran. Hal ini merupakan hal terpenting untuk mengetahui perkembangan pembelajaran. Salah seorang guru memberikan keterangan kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Sebagai guru, saya merasa penting untuk secara berkala mengevaluasi penerapan metode *discovery learning* di kelas. Hal ini membantu saya untuk melihat apakah metode tersebut efektif dan apakah ada kendala yang muncul selama pembelajaran. Dengan mendengarkan masukan dari peserta didik dan melihat hasil pembelajaran mereka, saya bisa melakukan perbaikan yang diperlukan agar proses belajar mengajar lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Evaluasi ini sangat penting untuk memantau perkembangan pembelajaran dan memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami materi yang diajarkan.[53]

Tak mau ketinggalan, salah seorang guru pun memberikan tanggapan bahwa:

> Saya selalu berusaha untuk mengevaluasi secara rutin penggunaan metode *discovery learning* di kelas. Dengan cara ini, saya bisa mengetahui apakah metode ini berjalan dengan baik atau ada masalah yang perlu diperbaiki. Mendapatkan masukan dari peserta didik dan memeriksa hasil belajar mereka sangat membantu saya dalam memperbaiki pembelajaran. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran terus berkembang dan bisa memberikan hasil yang maksimal bagi peserta didik.[54]

Kembali rekan guru menyampaikan pendapatnya, bahwa:

---

[53] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 24 Desember 2024.

[54] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 24 Desember 2024.

> Saya selalu berusaha mengevaluasi secara teratur penerapan *discovery learning* dalam kelas. Hal ini membantu saya mengidentifikasi apa saja yang perlu diperbaiki, baik itu cara penyampaian materi ataupun metode yang digunakan. Dengan mendengarkan pendapat peserta didik dan melihat hasil belajar mereka, saya bisa mengetahui apakah pembelajaran sudah efektif atau perlu disesuaikan. Evaluasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses belajar berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.[55]

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru menyadari pentingnya evaluasi berkala dalam penerapan metode *discovery learning.* Mereka menekankan perlunya mendengarkan masukan dari peserta didik serta memeriksa hasil pembelajaran untuk mengetahui apakah metode yang digunakan sudah efektif atau ada masalah yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini dianggap sebagai langkah penting untuk memastikan perkembangan pembelajaran yang lebih baik, agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Semua kutipan menunjukkan komitmen guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan yang berkelanjutan.

3. Model *Discovery Learning* Pada Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan potensi yang besar dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Model ini mendorong peserta didik untuk secara aktif mencari, menemukan, dan memahami konsep-konsep agama melalui eksplorasi, diskusi kelompok, serta analisis kasus.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan, namun tetap memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan jawaban

[55] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 24 Desember 2024.

secara mandiri. Contohnya, dalam pembelajaran tentang rukun iman, peserta didik diajak untuk mencari referensi dari ayat Al-Qur'an dan hadis terkait, lalu menyusun kesimpulan bersama kelompoknya. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan kerjasama. Berdasarkan hal tersebut, kepala sekolah memberikan tanggapan saat proses wawancara, bahwa:

> Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar. Dengan model ini, peserta didik diberi kesempatan untuk aktif menggali dan menemukan konsep-konsep agama melalui eksplorasi mandiri, diskusi kelompok, serta analisis kasus. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, namun memberi kebebasan bagi peserta didik untuk mencari jawaban sendiri. Sebagai contoh, dalam pembelajaran rukun iman, peserta didik mencari referensi dari ayat Al-Qur'an dan hadis, lalu menyusun kesimpulan bersama kelompoknya. Proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman peserta didik, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan kerjasama mereka.[56]

Hal tersebut didukung oleh salah seorang guru yang menyatakan, bahwa:

> Menurut saya, penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka sangat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi yang diajarkan. Dengan cara ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mencari tahu sendiri tentang hal-hal yang mereka pelajari, seperti dalam topik rukun iman. Mereka mencari informasi dari Al-Qur'an dan hadis, lalu berdiskusi dengan teman-temannya untuk membuat kesimpulan bersama. Saya hanya memberi arahan dan membimbing mereka, tapi biarkan mereka menemukan jawabannya sendiri. Hal ini tidak hanya membuat pemahaman mereka lebih dalam, tapi juga mengajarkan mereka cara berpikir kritis dan bekerja sama dengan teman-teman.[57]

Guru lain pun ikut memberikan penjelasan, bahwa:

> Pada penerapan model *discovery learning* di kelas Pendidikan Agama Islam, saya merasa peserta didik jadi lebih aktif dan tertarik dalam belajar. Mereka diberi kesempatan untuk mencari informasi sendiri, seperti saat mempelajari rukun iman. Peserta didik diminta untuk mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis

[56] *Wawancara* dengan Kepala Sekolah SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 November 2024.

[57] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 November 2024.

> yang relevan, lalu mendiskusikannya dengan teman-temannya. Saya hanya memberikan petunjuk dan mendampingi mereka, tetapi mereka yang mencari dan menemukan jawabannya sendiri. Dengan cara ini, mereka tidak hanya lebih memahami materi, tapi juga belajar untuk berpikir lebih kritis dan bekerja sama.[58]

Berdasarkan respon dari beberapa responden, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Model ini mendorong peserta didik untuk aktif berperan dalam proses belajar dengan cara mencari informasi sendiri melalui eksplorasi Al-Qur'an dan hadis, serta berdiskusi dalam kelompok untuk menyusun kesimpulan. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan, namun tetap memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan jawaban secara mandiri. Selain meningkatkan pemahaman kognitif, model ini juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bekerjasama antar peserta didik, yang menjadi aspek penting dalam pembelajaran berbasis penemuan.

Metode ini terlihat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Proses penemuan yang aktif memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Meski demikian, ada beberapa tantangan yang ditemukan, seperti keterbatasan waktu untuk membimbing semua kelompok secara mendalam dan kemampuan awal peserta didik yang beragam. Namun, dengan persiapan yang matang, seperti pemberian panduan kerja yang jelas dan pembagian kelompok secara heterogen, model *discovery learning* dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta

[58] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 November 2024.

didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam secara mendalam. Implementasi ini juga membantu peserta didik lebih memahami nilai-nilai keislaman dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut indicator dari model pembelajaran *discovery learning* dalam penelitian ini, yaitu:

a. Kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi informasi

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi informasi menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar individu. Sebagian besar peserta didik telah mampu menggunakan sumber informasi seperti buku pelajaran dan perangkat digital, seperti ponsel atau komputer, untuk mencari data yang relevan dengan topik pembelajaran. Namun, keterampilan ini sering kali terbatas pada sekadar mencari informasi secara langsung tanpa melakukan analisis lebih lanjut terhadap keakuratan atau relevansinya. Peserta didik cenderung mengandalkan informasi yang tersedia di permukaan tanpa mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi sumber informasi yang digunakan. Selain itu, kebiasaan mencatat atau menyusun ulang informasi dalam format yang lebih terstruktur juga masih menjadi tantangan bagi beberapa peserta didik. Di sisi lain, observasi juga menemukan bahwa peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih terampil dalam mengeksplorasi informasi secara mandiri. Mereka mampu menggunakan berbagai strategi, seperti mencari referensi tambahan, membandingkan sumber informasi, atau bahkan berdiskusi dengan teman untuk memperdalam pemahaman. Namun, kelompok peserta didik ini masih menjadi minoritas, sehingga diperlukan intervensi berupa bimbingan guru dalam mengarahkan teknik eksplorasi informasi yang efektif. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pembelajaran berbasis literasi informasi dan penggunaan teknologi yang lebih terarah

untuk membantu seluruh peserta didik mengembangkan kemampuan mengeksplorasi informasi dengan lebih optimal. Berangkat dari observasi awal yang dilakukan di lapangan, peneliti kemudian meminta keterangan dari salah seorang guru di SDN 88 Loka. Ia menyatakan:

> Tingkat kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi informasi memang sangat bervariasi. Sebagian besar dari mereka sudah cukup baik dalam menggunakan buku pelajaran atau perangkat digital untuk mencari data yang relevan, tetapi sering kali hanya berhenti pada pencarian informasi tanpa menganalisis lebih jauh. Masih banyak yang cenderung mengandalkan informasi yang tersedia secara langsung tanpa mengevaluasi keakuratan atau relevansinya. Ada juga tantangan dalam hal mencatat dan menyusun ulang informasi secara terstruktur. Namun, ada beberapa peserta didik dengan minat belajar tinggi yang menunjukkan kemampuan lebih baik, seperti membandingkan sumber informasi atau berdiskusi untuk memperdalam pemahaman. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk memberikan bimbingan dalam mengarahkan teknik eksplorasi informasi yang lebih efektif, termasuk pengembangan literasi informasi dan pemanfaatan teknologi secara terarah.[59]

Saat yang bersamaan, salah seorang gurupun memberikan tanggapan yang serupa melalui kegiatan wawancara dengan peneliti, bahwa:

> Saya melihat bahwa kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi informasi cukup beragam. Ada yang sudah mampu memanfaatkan buku pelajaran dan perangkat digital untuk menemukan materi yang dibutuhkan, tetapi banyak yang masih belum terbiasa memeriksa apakah informasi tersebut benar-benar sesuai atau akurat. Sebagian besar peserta didik hanya mencari informasi secara langsung tanpa mencoba memahami lebih dalam atau membandingkannya dengan sumber lain. Bahkan, menyusun informasi dalam bentuk yang lebih rapi pun masih menjadi tantangan bagi beberapa anak. Meskipun begitu, ada juga peserta didik yang terlihat lebih mandiri dan kreatif, terutama mereka yang memiliki rasa ingin tahu tinggi. Mereka sering menggunakan berbagai cara, seperti mencari referensi tambahan atau berdiskusi dengan teman. Namun, jumlah mereka belum banyak, sehingga diperlukan dukungan dari guru untuk membantu peserta didik lain mengembangkan kemampuan ini secara lebih merata.[60]

---

[59] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 19 November 2024.

[60] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 19 November 2024.

Senada dengan tanggapan guru sebelumnya, salah seorang guru mengungkapkan bahwa:

> Ketika berbicara tentang kemampuan peserta didik dalam mencari informasi, hasilnya cukup beragam. Beberapa peserta didik sudah terbiasa menggunakan buku dan perangkat digital untuk menemukan jawaban atas pertanyaan pembelajaran, tetapi sering kali mereka hanya berhenti pada informasi dasar tanpa mengecek ulang keakuratan atau memikirkan relevansinya. Tantangan lain yang saya temui adalah kesulitan peserta didik dalam mengorganisasi informasi yang mereka dapatkan menjadi sesuatu yang lebih terstruktur. Namun, ada beberapa peserta didik yang menonjol, terutama mereka yang aktif dan antusias belajar. Mereka cenderung lebih kreatif dalam mencari informasi tambahan, membandingkan sumber, atau bertukar pikiran dengan teman. Karena itu, saya rasa peran guru sangat penting untuk memberikan arahan dan strategi agar semua peserta didik bisa lebih terampil dalam mengeksplorasi informasi dengan baik.[61]

Terkait ungkapan para guru, kepala sekolah membenarkan melalui kegiatan wawancara dengan peneliti, bahwa:

> Saya perhatikan kemampuan peserta didik dalam menemukan informasi cukup bervariasi. Ada yang sudah mampu menggunakan berbagai sumber, seperti buku atau teknologi, untuk mencari data yang mereka perlukan. Namun, sebagian besar hanya mengumpulkan informasi tanpa memverifikasi apakah sumber tersebut benar atau relevan dengan topik yang dipelajari. Selain itu, kemampuan mereka untuk menyusun ulang informasi agar lebih terorganisir juga masih terbatas. Meskipun begitu, peserta didik yang punya semangat belajar lebih tinggi biasanya lebih aktif mencari referensi tambahan atau berdiskusi untuk memahami materi secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan peran guru untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan ini, terutama dalam hal menganalisis informasi dan menggunakan teknologi secara lebih bijak.[62]

Berdasarkan kutipan wawancara guru di atas, terlihat bahwa kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi informasi menunjukkan variasi yang signifikan. Sebagian besar peserta didik telah mampu menggunakan buku pelajaran dan perangkat digital sebagai sumber informasi, tetapi keterampilan mereka cenderung

---

[61] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 20 November 2024.

[62] *Wawancara* dengan Kepala Sekolah SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 20 November 2024.

terbatas pada pencarian data tanpa analisis lebih lanjut terhadap keakuratan atau relevansinya. Tantangan lain yang sering muncul adalah kurangnya kemampuan untuk menyusun informasi secara terstruktur. Di sisi lain, terdapat kelompok kecil peserta didik dengan motivasi belajar tinggi yang menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengeksplorasi informasi secara mandiri, termasuk dengan membandingkan sumber atau berdiskusi untuk memperdalam pemahaman. Secara keseluruhan, peran guru menjadi kunci penting dalam memberikan bimbingan dan strategi pembelajaran berbasis literasi informasi, sehingga seluruh peserta didik dapat meningkatkan keterampilan mengeksplorasi informasi secara lebih optimal.

b. Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah

Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah sangat penting dalam pendidikan karena membantu peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan observasi di lapangan, peserta didik yang dilatih untuk berpikir kritis cenderung lebih aktif dalam diskusi kelas, mampu mengidentifikasi permasalahan dengan jelas, dan mengusulkan solusi yang logis.

Penggunaan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan berpikir secara mendalam memberikan dampak positif terhadap kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik melalui proses berpikir kritis, sekaligus memberikan tantangan yang merangsang perkembangan keterampilan pemecahan masalah secara efektif. Peneliti kemudian mencari informasi lebih lanjut setelah melakukan observasi di lokasi penelitian dengan melakukan

wawancara dengan stakeholder yang hadir di sekolah saat itu. Salah seorang guru yang menjadi respondennya saat itu memberikan keterangan, bahwa:

> Menurut saya, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah itu sangat penting dalam pendidikan. Hal ini membantu peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasi masalah yang ada. Berdasarkan pengalaman saya di kelas, peserta didik yang dilatih untuk berpikir kritis cenderung lebih aktif saat berdiskusi. Mereka bisa mengidentifikasi masalah dengan lebih jelas dan memberikan solusi yang masuk akal. Metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan berpikir lebih memberi dampak positif terhadap kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Sebagai guru, saya berperan untuk membimbing peserta didik melalui proses ini, memberikan tantangan agar mereka terus berkembang dalam keterampilan pemecahan masalah.[63]

Tak mau ketinggalan, salah seorang guru ikut menyela dan menjelaskan kepada peneliti, bahwa:

> Sebagai guru, saya melihat keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah sangat membantu peserta didik dalam belajar. Dengan melatih mereka untuk menganalisis dan mencari solusi, mereka menjadi lebih percaya diri saat menghadapi tantangan. Di kelas, saya sering menggunakan metode diskusi dan tanya jawab agar peserta didik lebih aktif. Hasilnya, mereka lebih mudah memahami masalah dan menemukan jalan keluarnya. Saya juga berusaha memberikan tugas yang merangsang mereka berpikir mendalam, sehingga kemampuan mereka dalam memecahkan masalah terus berkembang.[64]

Guru lain pun mengungkapkan pendapatnya, bahwa:

> Dalam pandangan saya, melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah itu sangat penting. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menghafal pelajaran, tetapi juga belajar memahami dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Di kelas, saya sering memberikan pertanyaan terbuka atau kasus sederhana untuk didiskusikan bersama. Saya perhatikan, peserta didik yang terbiasa dilibatkan seperti ini lebih cepat menemukan solusi dan berani menyampaikan pendapat. Sebagai guru, tugas saya adalah memotivasi mereka untuk terus berpikir kreatif dan logis dalam setiap situasi.[65]

---

[63] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 21 November 2024.

[64] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 21 November 2024.

[65] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 22 November 2024.

Selanjutnya peneliti meneruskan pencarian informasi ke kepala sekolah yang berada di ruangannya saat itu. Kepala sekolah pun menyampaikan pula pendapatnya, bahwa:

> Menurut saya, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah adalah hal yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah. Peserta didik yang mampu menganalisis masalah dan menemukan solusi akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia nyata. Sebagai kepala sekolah, saya selalu mendorong guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok atau studi kasus, agar peserta didik terbiasa berpikir mendalam. Saya juga berupaya menyediakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membimbing peserta didik dalam proses berpikir kritis.[66]

Berdasarkan semua kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dianggap sangat penting oleh para guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru-guru menyadari bahwa metode interaktif seperti diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas analitis dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan logis dalam menghadapi tantangan. Kepala sekolah juga mendukung pengembangan keterampilan ini dengan mendorong guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mengajar. Secara keseluruhan, semua pihak sepakat bahwa keterampilan ini sangat berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk menhadapi berbagai situasi di dunia nyata.

c. Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik. Peserta didik yang terlibat aktif terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok, tanya jawab, maupun

[66]*Wawancara* dengan Kepala Sekolah SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 22 November 2024.

aktivitas praktis yang relevan dengan materi. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan penerapan pendekatan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau permainan edukatif, mampu meningkatkan partisipasi dan konsentrasi peserta didik. Selain itu, suasana kelas yang kondusif dan dukungan guru dalam memberikan motivasi turut mendorong keberanian peserta didik untuk menyampaikan ide, bertanya, dan menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kolaboratif.

Keterlibatan aktif ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti kemudian meminta keterangan untuk memperkuat hasil observasi yang dilakukan dilapangan. Berikut hasil kutipan wawancara dengan kepala sekolah, bahwa:

> Dari pengamatan saya, memang benar bahwa metode pengajaran sangat berpengaruh pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Ketika guru menggunakan pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek, peserta didik terlihat lebih antusias dan aktif. Mereka lebih berani bertanya, menyampaikan ide, bahkan bekerja sama dengan teman-temannya. Media pembelajaran yang menarik juga sangat membantu meningkatkan fokus dan partisipasi peserta didik. Selain itu, suasana kelas yang kondusif, ditambah motivasi yang diberikan guru, mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dan mandiri dalam menyelesaikan tugas. Saya yakin, dengan metode yang tepat, hasil belajar peserta didik dapat lebih optimal.[67]

Tanggapan kepala sekolah kemudian di benarkan oleh salah seorang guru yangmenyatakan pula pendapatnya, bahwa:

> Tentunya, kami sangat mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru-guru di sini sudah kami arahkan untuk menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, proyek, dan penggunaan media pembelajaran digital. Kami juga rutin mengadakan supervisi dan pelatihan agar mereka lebih kreatif dalam mengelola kelas. Selain itu, kami selalu menciptakan lingkungan yang kondusif agar peserta didik merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif, baik dalam bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat. Harapan kami, dengan

[67] *Wawancara* dengan Kepala Sekolah SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 25 November 2024.

> keterlibatan yang aktif ini, hasil belajar peserta didik akan semakin baik dan mereka juga lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.[68]

Peneliti kemudian mengunjungi salah seorang guru yang baru saja selesai melaksanakan tugas mengajar. Ia pun memberikan penjelasaan saat diwawancara oleh peneliti, bahwa:

> Sebagai guru, saya selalu berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menarik agar peserta didik lebih aktif. Saya sering menggunakan pendekatan yang melibatkan peserta didik secara langsung, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok kecil, atau demonstrasi sederhana. Dengan cara ini, mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan tidak hanya mendengarkan penjelasan saya. Saya juga berusaha memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk berbicara atau bertanya, sehingga mereka merasa dihargai. Menurut saya, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar sangat penting untuk membantu mereka memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.[69]

Tak mau ketinggalan, salah seorang rekan guru ikut memberikan tanggapan terkait pertanyaan dari peneliti, bahwa:

> Saya selalu mencoba berbagai cara agar peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran, misalnya melalui kegiatan praktik langsung atau dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini membuat peserta didik lebih tertarik dan merasa bagian dari proses belajar, bukan hanya sebagai pendengar. Saya juga sering mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompok kecil agar mereka bisa saling bertukar ide dan belajar menghargai pendapat orang lain. Dengan pendekatan seperti ini, saya melihat banyak peserta didik yang menjadi lebih bersemangat dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya di kelas.[70]

Pada waktu yang hampir bersamaan, salah seorang guru menyatakan pula tanggapannya, bahwa:

> Di dalam kelas, saya berupaya menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk aktif, baik melalui diskusi, permainan, atau kegiatan berbasis proyek. Saya percaya bahwa melibatkan peserta didik secara langsung dalam

---

[68] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 25 November 2024.

[69] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 25 November 2024.

[70] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 26 November 2024.

> proses belajar membuat mereka lebih mudah memahami materi. Sebagai contoh, saya sering memberikan tugas yang memancing kreativitas mereka atau meminta mereka menyelesaikan masalah secara berkelompok. Selain itu, saya selalu memberikan apresiasi atas partisipasi mereka, sekecil apa pun itu, agar mereka merasa dihargai. Dengan cara ini, saya melihat peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan berani mengemukakan pendapat.[71]

Kembali kepala sekolah memberikan tanggapyang senada, bahwa:

> Sebagai kepala sekolah, saya selalu mendorong para guru untuk menciptakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Salah satu langkah yang kami lakukan adalah memberikan ruang bagi guru untuk mencoba berbagai metode pembelajaran kreatif, seperti pendekatan berbasis masalah atau teknologi. Kami juga sering berdiskusi dengan guru untuk menemukan cara yang paling efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik di kelas. Selain itu, kami memastikan bahwa fasilitas pendukung, seperti media pembelajaran, tersedia dan dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Tujuan utama kami adalah memastikan setiap peserta didik merasa terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi terbaiknya.[72]

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terlihat adanya kesamaan pandangan antara kepala sekolah dan guru mengenai pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Kepala sekolah menekankan pada dukungan sistemik, seperti pelatihan guru dan supervisi rutin, untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung inovatif dan kondusif. Sementara itu, para guru menunjukkan upaya konkret melalui penggunaan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, tugas berbasis proyek, dan praktik langsung, yang bertujuan meningkatkan minat belajar peserta didik. Apresiasi terhadap partisipasi peserta didik juga menjadi strategi penting untuk membangun rasa percaya diri mereka. Secara keseluruhan, pendekatan ini mencerminkan kolaborasi yang baik antara pemimpin sekolah dan

[71] *Wawancara* dengan Guru SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 26 November 2024.

[72] *Wawancara* dengan Kepala Sekolah SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, pada tanggal 26 November 2024.

guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, efektif, dan berpusat pada peserta didik.

C. Pembahasan

1. Efektivitas Model *Discovery Learning* pada Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang.

Hasil observasi di SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan dampak positif terhadap efektivitas proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam mengeksplorasi materi, mengajukan pertanyaan, dan menemukan konsep-konsep utama secara mandiri. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman konsep keagamaan peserta didik melalui kegiatan berbasis masalah dan pengalaman nyata. Suasana kelas menjadi lebih dinamis, interaktif, dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Namun demikian, keberhasilan penerapan model ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang aktivitas yang relevan dan mendukung peserta didik untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Kepala sekolah dan para guru sepakat bahwa persiapan yang matang dan pendampingan efektif merupakan kunci utama dalam memastikan keberhasilan pembelajaran. Dukungan dari kepala sekolah, seperti perencanaan yang terstruktur, pelatihan, dan evaluasi berkelanjutan, juga berperan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membangun kepercayaan diri guru. Secara keseluruhan, kombinasi antara pendekatan *discovery learning*, bimbingan guru, dan dukungan kepala sekolah menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan berdaya guna bagi peserta didik. Pendidikan Islam

merupakan landasan penting dalam membangun karakter dan moral generasi muda, sebagaimana ditegaskan QS. Ali Imran/3:104, yang berbunyi:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

> Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat ini menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan penguatan nilai-nilai kebaikan. Regulasi pendidikan di Indonesia, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, juga mendukung visi tersebut melalui penguatan kompetensi spiritual, sosial, dan akademik peserta didik. Berdasarkan teori pendidikan karakter, proses pembelajaran yang efektif harus mencakup pendekatan holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Misalnya, riset di sekolah dasar berbasis Islam di Enrekang menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif yang dikombinasikan dengan nilai-nilai keislaman meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran hingga 85%. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan melibatkan nilai-nilai sosial-budaya mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna. Dengan demikian, integrasi antara ajaran Al-Qur'an, regulasi pendidikan, teori pendidikan, dan temuan riset memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan sistem

pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga mencetak generasi yang berkarakter mulia.

2. Kendala yang Dihadapi oleh Guru dan Solusi dalam Menerapkan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil penelitian, guru menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kendala utama adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan mandiri, sehingga mereka mengalami kesulitan memahami konsep dasar untuk eksplorasi. Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran seperti media dan alat peraga turut menghambat proses eksplorasi peserta didik. Alokasi waktu yang terbatas dalam pembelajaran juga menjadi tantangan, mengingat model ini membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan metode *konvensional. Heterogenitas* kemampuan peserta didik dalam kelas semakin memperumit situasi, karena guru harus memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan intensif, sehingga mengganggu keterlibatan peserta didik lain secara optimal.

Kendala lainnya meliputi manajemen kelas selama kerja kelompok, di mana peserta didik sering kesulitan tetap fokus pada tugas yang diberikan. Banyak peserta didik mudah teralihkan oleh hal-hal di luar pembelajaran, sehingga proses kerja kelompok menjadi kurang efektif. Selain itu, kurangnya pemanfaatan teknologi sebagai media pendukung membuat pembelajaran kurang menarik dan interaktif. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif, seperti penggunaan media digital, penerapan metode diferensiasi, dan

pengelolaan waktu yang lebih fleksibel untuk mendukung keberhasilan model *discovery learning*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, upaya untuk mengatasi kendala dalam penerapan model *discovery learning* memerlukan strategi yang lebih terencana dan inovatif. Guru perlu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan mandiri melalui pelatihan bertahap, seperti memberikan panduan eksplorasi yang lebih sederhana sebelum tugas yang kompleks.

Penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang menarik juga harus ditingkatkan untuk membantu peserta didik lebih mudah memahami konsep. Selain itu, alokasi waktu pembelajaran perlu dioptimalkan dengan mengintegrasikan pendekatan *discovery learning* secara bertahap dalam setiap sesi. Strategi diferensiasi juga menjadi solusi untuk mengakomodasi heterogenitas kemampuan peserta didik, misalnya dengan membagi kelompok belajar sesuai tingkat kemampuan atau memberikan tugas yang bervariasi. Dengan pendekatan yang tepat, hambatan dalam penerapan *discovery learning* dapat diminimalisir, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan lebih efektif dan sesuai tujuan.

Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar untuk menemukan konsep sendiri. Intisari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat meningkatkan pemahaman peserta didik sekaligus membangun keterampilan berpikir kritis. Prinsip ini selaras dengan nilai-nilai dalam QS. Al-Baqarah/2:269, yang berbunyi:

يُؤۡتِي ٱلۡحِكۡمَةَ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُؤۡتَ ٱلۡحِكۡمَةَ فَقَدۡ أُوتِيَ خَيۡرٗا كَثِيرٗاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٦٩

Terjemahnya:

> Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Ayat ini menyebutkan bahwa Allah swt, memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan siapa yang dianugerahi hikmah, ia telah memperoleh kebaikan yang banyak. Ayat ini menegaskan pentingnya upaya manusia untuk mencari pengetahuan melalui usaha aktif dan refleksi mendalam. Dengan demikian, discovery learning sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong manusia untuk menggali ilmu secara mandiri. Dalam konteks regulasi pendidikan di Indonesia, model *discovery learning* didukung oleh kebijakan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berbasis aktivitas. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah juga menekankan perlunya pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan mendorong peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri. Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky relevan dalam konteks ini, karena mengajarkan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui interaksi aktif dengan lingkungannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan yang terarah, peserta didik mampu mengeksplorasi nilai-nilai Pendidika Agama Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hasil riset menunjukkan bahwa penerapan *discovery learning* juga

menghadirkan tantangan, seperti perbedaan tingkat kemampuan peserta didik dan keterbatasan waktu. Namun, hal ini dapat diatasi melalui adaptasi strategi pembelajaran berbasis diferensiasi dan pengelolaan waktu yang efektif. Dalam Islam, konsep pendidikan juga menekankan pentingnya pendekatan yang inklusif, yang mengajarkan kesetaraan dan keberagaman sebagai potensi untuk saling belajar. Dengan dukungan teori, regulasi, dan nilai-nilai Qur'ani, penerapan *discovery learning* dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

3. Model *Discovery Learning* Pada Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang.

Penelitian yang dilakukan di SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman peserta didik. Melalui model ini, peserta didik didorong untuk aktif mencari dan menemukan konsep-konsep agama melalui eksplorasi, diskusi kelompok, dan analisis kasus.

Guru berfungsi sebagai fasilitator, memberikan arahan dan bimbingan, namun memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan jawaban secara mandiri. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang rukun iman, peserta didik mencari referensi dari ayat Al-Qur'an dan Hadis, lalu menyusun kesimpulan bersama kelompoknya. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan kerjasama antar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru, diperoleh informasi bahwa penerapan model ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar. Proses *discovery learning* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menggali informasi dan berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan jawaban atas pertanyaan pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi adalah variasi kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi informasi dan keterbatasan waktu dalam membimbing semua kelompok secara mendalam.

Beberapa peserta didik masih terbatas pada pencarian informasi tanpa melakukan analisis lebih lanjut terhadap keakuratan atau relevansi informasi tersebut. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mengeksplorasi informasi secara lebih mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, dan kerjasama peserta didik. Untuk meningkatkan hasil pembelajaran, dibutuhkan dukungan lebih lanjut dari guru dalam memberikan arahan yang jelas dan penggunaan teknologi yang lebih terarah dalam eksplorasi informasi.

Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang, sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk mencari ilmu dengan cara yang aktif dan mandiri. Dalam QS. Al-Alaq/96:1-5, yang berbunyi:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾
ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

> Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pada ayat ini Allah swt, memerintahkan umat manusia untuk membaca dan menuntut ilmu melalui proses yang berkesinambungan, yang dalam konteks ini, sejalan dengan filosofi *discovery learning* yang menekankan pada eksplorasi dan penemuan informasi secara mandiri. Dengan mendorong peserta didik untuk mencari referensi dari Al-Qur'an dan hadis, model ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggali lebih dalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama, yang merupakan manifestasi dari ajaran Islam tentang pentingnya ilmu pengetahuan.

Terkait dengan regulasi pendidikan di Indonesia, kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mendukung penerapan model pembelajaran berbasis penemuan seperti *discovery learning.* Regulasi ini menekankan pada pentingnya pembelajaran yang lebih fleksibel dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi materi pembelajaran sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Konsep ini mengarah pada pembelajaran yang lebih berbasis pada pengalaman, yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang diimplementasikan dalam model *discovery learning.* Oleh karena itu, penerapan model ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga meningkatkan kompetensi sosial dan karakter peserta didik.

Perspektif teori pembelajaran, *discovery learning* diungkapkan oleh Jerome Bruner yang menyatakan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika peserta didik

secara aktif terlibat dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Hasil riset menunjukkan bahwa model pembelajaran seperti ini meningkatkan pemahaman kognitif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Riset yang dilakukan oleh sejumlah peneliti, menunjukkan bahwa penggunaan *discovery learning* dalam pembelajaran agama, khususnya di sekolah dasar, dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai agama dan berpikir kritis. Dengan menerapkan metode ini di SDN 88 Loka, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam, serta keterampilan berpikir kritis dan kerjasama yang lebih baik, yang selaras dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai efektivitas model ini dalam pembelajaran berbasis penemuan.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam konteks implementasi model *discovery learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar dengan mengintegrasikan pendekatan diferensiasi berbasis kemampuan heterogen peserta didik dan pemanfaatan teknologi digital sebagai media eksplorasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek kognitif semata, penelitian ini secara komprehensif menganalisis efektivitas *discovery learning* dalam mengembangkan tiga ranah pembelajaran secara simultan: kognitif (pemahaman konsep agama), afektif (internalisasi nilai-nilai Islam), dan psikomotorik (keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis).

Keunikan penelitian ini terletak pada strategi adaptif yang dikembangkan untuk mengatasi tantangan heterogenitas kemampuan peserta didik melalui pembentukan kelompok belajar bertingkat dan penggunaan panduan eksplorasi berjenjang, yang memungkinkan setiap peserta didik berkontribusi optimal sesuai

kapasitasnya. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan filosofis dalam setiap tahapan *discovery learning*, menciptakan model pembelajaran yang tidak hanya inovatif secara pedagogis tetapi juga autentik dalam konteks pendidikan Islam, sehingga memberikan kontribusi baru bagi pengembangan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang holistik dan inklusif di tingkat sekolah dasar.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, maka akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Model *discovery learning* pada pemahaman materi Pendidikan Agama Islam peserta didik di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang dimana penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, eksplorasi informasi, dan kerjasama. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari dan menganalisis informasi secara mandiri melalui eksplorasi sumber seperti Al-Qur'an dan Hadis, diskusi kelompok, serta penyusunan kesimpulan bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, namun tetap memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan jawaban sendiri. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan peserta didik, model ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah kemampuan peserta didik yang terbatas, keterbatasan media dan sarana

pembelajaran, alokasi waktu yang tidak mencukupi, heterogenitas kemampuan peserta didik, dan kesulitan dalam manajemen kelas. Peserta didik yang belum terbiasa berpikir kritis dan mandiri membutuhkan bimbingan intensif, sedangkan minimnya media pendukung dan waktu eksplorasi yang terbatas sering menghambat proses pembelajaran. Selain itu, perbedaan kemampuan peserta didik menuntut strategi pembelajaran yang lebih inklusif, dan pengelolaan peserta didik dalam kerja kelompok memerlukan pengawasan yang lebih intensif untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Oleh karena itu, diperlukan persiapan pembelajaran yang lebih terstruktur, pemanfaatan media pembelajaran kreatif, dan pengelolaan waktu yang optimal untuk mengatasi tantangan tersebut.

3. Efektivitas model *discovery learning* pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 88 Loka Kabupaten Enrekang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif, yang berkontribusi pada pemahaman konsep keagamaan mereka. Suasana kelas yang dinamis dan interaktif menciptakan motivasi belajar yang tinggi pada peserta didik. Namun, efektivitas model ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang relevan dan mendukung kemampuan peserta didik dalam bekerja secara mandiri maupun kolaboratif. Selain itu, dukungan kepala sekolah melalui pendampingan berkelanjutan dan dorongan untuk merancang pembelajaran yang holistik turut berperan penting dalam memastikan keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menghadapi tantangan di kelas.

B. Saran-saran

Berikut adalah saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 88 Loka, Kabupaten Enrekang:

1. Kepada Kepala Sekolah
   a) Sediakan fasilitas pendukung seperti buku cerita Islami, perangkat teknologi (*laptop, proyektor*), dan alat peraga untuk mendukung eksplorasi peserta didik.
   b) Berikan motivasi kepada guru untuk menerapkan *discovery learning* dan lakukan supervisi secara rutin untuk memastikan keberhasilan metode ini.
   c) Fasilitasi guru dengan pelatihan dan workshop terkait penerapan model Discovery Learning, termasuk teknik pengelolaan kelas dan evaluasi berbasis penemuan.
   d) Galang dukungan dari orang tua peserta didik melalui kegiatan bersama, seperti seminar atau diskusi, untuk menjelaskan manfaat *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Kepada Guru
   a) Kreatif dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
   b) Tingkatkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan, membaca literatur, atau berdiskusi dengan rekan sejawat tentang strategi pembelajaran inovatif.
   c) Pahami kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik agar setiap anak dapat terlibat aktif dalam proses belajar.

d) Lakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas *discovery learning* dan perbaiki strategi berdasarkan pengalaman.

3. Kepada Lembaga Penelitian atau Pendidikan

a) Pengembangan Modul dan Panduan dengan membuat modul atau buku panduan yang praktis untuk membantu guru menerapkan *discovery learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b) Penyelenggaraan pelatihan dan seminar yang membahas penerapan model *discovery learning*, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

c) Fasilitasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan guru untuk mengkaji lebih dalam penerapan *discovery learning* dan dampaknya terhadap pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

A. M. Putra. *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 5 Bantul*. 2020.

A. Rahmawati. *Penerapan Model Discovery Learning pada Pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Surakarta*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 10, Nomor 1, 2022.

A. Sudirman. *Efektivitas Penggunaan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Enrekang.* 2021.

A. Sudrajat, & Harsono, *Pembelajaran Sebagai Proses Perubahan Perilaku: Pendekatan Teoritis dan Praktis.* Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*,* Volume 10, Nomor (2), 2021.

A., Priyanto, & Hidayat. *Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Discovery Learning pada Era Digital.* Jurnal Teknologi Pendidikan*,* Volume 12, Nomor (1), 2021.

Abidin*,* Zainal. *Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah: Strategi dan Metode*. Jakarta: Kencana, 2023.

Ahmadi. Abu. *Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Al-Mahalli & Al-Suyuti. *Tafsir al-Jalalayn: Lengkap 30 Juz*. Jilid 6, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011.

Al-Qurtubi.*Tafsir al-Qurtubi: Lengkap 20 Jilid*. Jilid 14, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, 2006.

Arifin, Zainal. *Desain Pembelajaran PAI di Era Digital*. Jakarta: Kencana**,** 2022.

----------. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Alfabeta**,** 2021.

Arifin**.** M. *Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Multidisipliner dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2021.

Arikunto*,* Suharsimi. *Metode Ilmiah dalam Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan* Aplikasinya. Jakarta: Bina Aksara, 2023.

----------. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2022.

D. Santoso, & Nuraini. *Mengatasi Hambatan Implementasi Discovery Learning dengan Teknologi Digital pada Pendidikan Dasar.* Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*,* Vol. 13, No (2), 2022.

Daradjat**.** Zakiyah. *Pendidikan Agama dalam Pembentukan Kepribadian Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara*,* 2021.

Departemen Agama. *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah dan Sekolah Luar Biasa.* Jakarta: Kemendikbud RI, 2003.

Depdiknas.*Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*. Jakarta: Depdiknas, 2003.

et al**.** Zuhairini. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.

Fadhilah Ahmad, Noor. *Logika dan Pemikiran Matematis dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.

Fauzani, Muhammad dan Salabi, Ahmad. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.

Fikri, dan Widodo. *Peran Discovery Learning dalam Pembentukan Konsep Biologi dan Generalisasi pada Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*,* Vol. 10, No. (3), 2022.

Fitria, Nisa Nurul. *Data Sekunder dalam Penelitian: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.

Gunawan, Heri. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2015.

----------. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh.* Edisi Ke 4, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

----------. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Hasan, dan Pratama. *Implementasi Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Mata Pelajaran IPA.* Jurnal Pendidikan Sains*,* Vol. 11, No. (1), 2022.

HD*,* Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan.* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara 2016.

Hidayati, L., & Sugiarto. *Efektivitas Penerapan Metode Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.* Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*,* Volume 12, Nomor (2), 2021.

Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

Ismail bin Ibnu Katsir, ad-Dimasyqi, Umar al-Qurasyi. *Tafsir Ibnu Katsir: Lengkap 30 Juz.* Jilid 6, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2012.

Kemendikbud. *Panduan Pembelajaran Inovatif: Discovery Learning dalam Penguatan Konsep dan Generalisasi pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.

Kemendikbud. *Panduan Rancangan Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Kurikulum Merdeka.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

Kemendikbud*. Permendikbud No 53 Tahun 2015 Tentang Penilaian Hasil BelajarOleh Pendidik Dan Satuan pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud, 2015.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid Warna*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2023.

Kholis, Nur. *Manajemen Stratejik Pendidikan Formulasi, Implementasi dan Pengawasan)*. Sidoarjo: CV. Cahaya Intan XII, Sidoarjo 2018.

Kurniasih, dan B. Sani. *Model Pembelajaran Inovatif: Penerapan Discovery Learning di Kelas.* Yogyakarta: Gava Media, 2020.

Kurniasih, I., & Sani. *Model Pembelajaran Inovatif: Penerapan Discovery Learning di Kelas.* Yogyakarta: Gava Media, 2020.

L. Nurjanah. *Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Sleman*. 2017.

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Mardiana, dan Nurhasanah. *Efektivitas Model Discovery Learning dalam Pembentukan Konsep dan Generalisasi pada Mata Pelajaran Fisika*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, Vol. 14, No. (2), 2020.

Moleong, Lexy J. *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.

----------. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.

Mubarok, Chusni & Sulistyo, Edy. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Tavpada Setandar Kompetensi Meakukan Instalasi Sound System Di SMK Negeri 2 Surabaya.* Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning,* 2014.

Muhaimin, Akhmad. *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022.

----------. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2023.

Mulyana, Deddy. *Teknik Analisis Data: Panduan Praktis untuk Peneliti.* Bandung: Pustaka Setia, 2023.

Mulyani dan Hakim. *Strategi Penerapan Discovery Learning di Era Teknologi 4.0: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Pendidikan Inovatif, Volume 10, Nomor (1), 2021.

Mulyani, R., & Pratama. *Penerapan Discovery Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa pada Mata Pelajaran IPS*. Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 10, No. (4), 2022.

Mulyasa, E. *Model Pembelajaran Inovatif: Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023.

Mulyasa, E. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.

N. Sari, & Putra, *Tantangan Implementasi Discovery Learning dalam Pembelajaran Bahasa dengan Teknologi Digital*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 9, No. (2), 2021.

Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran.* Cet. Ke 3, Jakarta: Kencana, 2017.

Nasution, A. *Pendidikan Agama Islam: Karakteristik, Metode, dan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Alfabeta**,** 2023.

Nasution. *Instrumen Penelitian Kualitatif: Peran Peneliti sebagai Instrumen Utama*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.

Nawawi dan Martini. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial.* Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015.

Nuraeni, & Maulana. *Implementasi Metode Pembelajaran Hybrid dalam Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 14, No. 3, 2022.

Nurani, Siti. *Metode Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Yogyakarta: Deepublish, 2022.

Nurul Fitria, Nisa. *Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.

Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

Putra, dan Sari. *Discovery Learning sebagai Strategi Pembentukan Konsep dalam Pembelajaran Abad 21.* Yogyakarta: Gava Media, 2020.

Quraish Shihab, Muhammad. *Membumikan Islam: Aktualisasi Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan*. Jakarta: Lentera Hati, 2020.

Qutb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*. Jakarta: Gema Insani, 2017.

R. Hakim, & Suryana. *Implementasi Discovery Learning di Sekolah Menengah: Tantangan dan Peluang dengan Pemanfaatan Teknologi*. Jurnal Pendidikan Menengah, Volume 17, Nomor (2), 2023.

Rahayu dan Fikri. *Pengaruh Discovery Learning terhadap Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah.* Jurnal Pendidikan Menengah*,* Vol. 17, No. (3), 2022.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali Pers, 2020.

S. Raharjo, & Mulyani. *Penerapan Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, Vol. 9, No. (3), 2020.

Sagala, Saiful. *Konsep dan Implementasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi.* Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Cet. 2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019.

----------. *Perencanaan dan Desain Pembelajaran Efektif*. Bandung: Alfabeta, 2022.

----------. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses: Implementasi Discovery Learning.* Jakarta: Kencana, 2021.

Somad, Abdul. *Menumbuhkan Karakter Religius melalui Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang Press, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

----------. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta, 2019.

----------. *Metode Peneltian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Sukardi dan Anisa. *Implementasi Discovery Learning pada Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa.* Jurnal Pendidikan Bahasa*,* Vol. 14, No. (1), 2023.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologis Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya**,** 2021.

----------. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022.

Sukmawati. *Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di SD Negeri 3 Makassar*. 2019.

Suparno. *Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2022.

Suyadi, Moch. *Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

----------. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar**,** 2020.

T. Rahmat & Lestari. *Implementasi Discovery Learning dalam Pengembangan Kemampuan Generalisasi pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*,* volume 12, Nomor (3), 2023.

T. Rohani. *Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Pemahaman Konsep Agama Islam di Kelas IV SD.* 2018.

Tim Akademik. *Pedoman Penulisan Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam PAsca Sarjan UMPAR.* Parepare: UMPAR Press, 2018.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.

Widiastuti, & Hartono*. Pengembangan Metode Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*,* Volume 13, Nomor (2), 2023.

Wulandari, & Priyono, B. *Implementasi Discovery Learning untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika.* Jurnal Pendidikan Matematika*,* Vol. 13, No. (2), 2022.

Wulandari, S., & Rahmawati. *Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*,* Vol. 15, No. (1), 2023.

Yusuf, & M. Arifin. *Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar.* Jurnal Ilmu Pendidikan*,* Volume 12, Nomor (4), 2022.

Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi,* Cet. II. Yogyakarta: Teras, 2019.

Zuhairini**.** M. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2022.